

**Jurnal Penelitian**  
**KEISLAMAMAN**

# **Jurnal Penelitian KEISLAMAN**

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol.14 No.2 (2018)

**Ketua penyunting:**

Siti Hajaroh

**Mitra Bestari:**

Oman Fathurrahman, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Mahyuni, Universitas Mataram

Suprpto, UIN Mataram

Masnun, UIN Mataram

Khairun Niam, UIN Sunan Ampel

M. Nur Yasin, UIN Maliki Malang

Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

**Dewan Penyunting :**

Miftahul Huda

Abdul Wahid

Kadri

Mustain

M. Zaidi

Sainun

Edi M. Jayadi

**Layouter:**

Muhammad

**Sekretariat**

lalu Husnan

Rina iswati

**Jurnal penelitian Keislaman** (P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

---

**Alamat Sekretariat**

Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, email: [jurnalkeislaman@gmail.com](mailto:jurnalkeislaman@gmail.com)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

| Arab |   | Ind. | Arab  |   | Ind. |
|------|---|------|-------|---|------|
| أ    | = | a    | ط     | = | ṭ    |
| ب    | = | b    | ظ     | = | ẓ    |
| ت    | = | t    | ع     | = | ‘    |
| ث    | = | th   | غ     | = | gh   |
| ج    | = | j    | ف     | = | f    |
| ح    | = | ḥ    | ق     | = | q    |
| خ    | = | kh   | ك     | = | k    |
| د    | = | d    | ل     | = | l    |
| ذ    | = | dh   | م     | = | m    |
| ر    | = | r    | ن     | = | n    |
| ز    | = | z    | ه ، ة | = | h    |
| س    | = | s    | ء     | = | ’    |
| ش    | = | sh   | و     | = | w    |
| ص    | = | ṣ    | ي     | = | y    |
| ض    | = | ḍ    |       |   |      |

### Vokal Tunggal (Monoftong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

|    |   |   |       |   |   |       |   |    |
|----|---|---|-------|---|---|-------|---|----|
| اَ | = | a | اَ    | = | ā | اَ وُ | = | aw |
| اُ | = | u | اُ وُ | = | ū | اُ وِ | = | ay |
| اِ | = | i | اِ وِ | = | ī |       |   |    |

### Ya' (ي) Nisbah

|                |         |   |            |
|----------------|---------|---|------------|
| Di akhir kata  | إسلامي  | = | Islāmiy    |
| Di tengah kata | إسلامية | = | Islāmiyyah |

# Jurnal Penelitian **KEISLAMAN**

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol14 No.2 (2018)

## Daftar Isi

Implementasi Program IMTAQ dalam Menunjang Pembelajaran Rumpun  
Pendidikan Agama Islam

**Abdul Fattah**.....87-100

Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode  
Keteladanan pada Anak Usia Dini

**Abdurrahman** .....101-107

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan  
Mutu Lulusan

**Ahmad Sulhan**.....108-135

Dampak Kapitalisme Global terhadap Pendidikan Islam

**Emawati** .....136-152

Fenomena Pernikahan Dini dalam Perspektif Islam  
(Studi Kasus di Desa Kalikuning)

**Achrory, Siska Iriani** .....153-161

Peningkatan Kinerja Guru melalui Program Akreditasi Madrasah

**A. Khalakul khoir**.....162-175

## IMPLEMENTASI PROGRAM IMTAQ DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

<sup>1</sup>Abdul Fattah

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

Email: fath\_smart@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang; (a) bentuk-bentuk pelaksanaan program imtaq dalam menunjang pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, (b) faktor pendukung dan penghambat dari program imtaq tersebut, dan (c) urgensi program imtaq dalam menunjang pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Karim NW (MI NKNW) Kebon Ayu Gerung Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi, dan metode observasi dengan melibatkan diri secara langsung saat program imtaq berlangsung. Hasil temuan peneliti adalah dengan adanya program imtaq yang dilaksanakan secara rutin tersebut, telah membawa hasil dengan terjadinya perubahan yang signifikan pada anak didik di MI NKNW Kebon Ayu Gerung. Perubahan-perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditandai dengan tertanamnya kebiasaan-kebiasaan berbuat baik anak didik di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah.

**Kata Kunci:** Program Imtaq, Rumpun Pendidikan Agama Islam.

**Title:** *The Implementation of the IMTAQ Program in Supporting the Learning of Islamic Education Cluster*

**Author:** Abdul Fattah

**Abstract:** *This study aims to examine in depth about; (a) the forms of implementation of the IMTAQ program in supporting the learning of the Islamic Education family, (b) the supporting and inhibiting factors of the IMTAQ program, and (c) the urgency of the IMTAQ program in supporting the learning of Islamic Education at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung, West Lombok. The study used a qualitative-descriptive approach. The research data was obtained through interviews, documentation studies, and participant observation method. The results of the researchers' findings are that with the imtaq program routinely carried out, it has brought the results with significant changes to students at MI NKNW Kebon Ayu Gerung's. These changes include cognitive, affective, and psychomotor aspects which are signed with the ingrained habits to do the good deeds by students at Islamic school (Madrasah) environment and outside the madrasah environment.*

**Keywords:** *IMTAQ Program, Islamic Religious Education Cluster.*

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta mentranspormasikan nilai-nilai kebudayaan dalam aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan Pendidikan Agama Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan dan menginternalisasikan (menanamkan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya<sup>1</sup>. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang No 2, pendidikan agama ini didefinisikan menjadi usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang merusak generasi muda itu, maka kegiatan keagamaan tidaklah cukup dengan melalui kegiatan belajar di kelas dalam waktu 2 jam pelajaran seminggu, akan tetapi, kegiatan keagamaan itu juga seharusnya secara efektif dilaksanakan diluar jam pelajaran secara terkoordinir maka dengan kondisi yang demikian keberadaan program imtaq (iman dan taqwa) adalah merupakan salah satu alternatif yang harus dilaksanakan di Sekolah/Madrasah. Adapun materi untuk peserta program imtaq ini merupakan rangkaian materi yang meliputi, keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlak, sedangkan kemampuan dasar yang diharapkan adalah agar para anak didik memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami dan menghayati dan menyimpulkan kandungan ayat al-Qur'an, memiliki ahlakul karimah kepada Allah SWT, ibu dan bapak, orang lain dan lingkungan hidup lainnya, mengetahui ketentuan agama Islam, serta memiliki kepekaan dan kepedulian sosial.

Pelaksanaan program imtaq tersebut memberi harapan baru kepada masyarakat terutama para pengelola pendidikan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang mendorong (menumbuh kembangkan) keimanan dan ketakwaan serta mendidik guna mencapai tujuan tujuan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang diharapkan. Selama pengamatan peneliti masih banyak hal yang harus dibenahi terutama dari segi pembinaan, perencanaan program, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program imtaq di MI Nurul Karim NW Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat (selanjutnya disebut MI NKNW) di antaranya adalah: (1). Tidak maksimalnya perhatian khusus siswa dalam mengikuti pelaksanaan program imtaq, (2). siswa tidak terfokus mengikuti kegiatan imtaq, (3).

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 8.

<sup>2</sup> *Observasi* tanggal 12 Maret 2017.

masih ada siswa yang main-main, *ngobrol* dan lain sebagainya. Di satu sisi bahwa program imtaq di MI ini tidak hanya dilaksanakan pada jam formal pada hari Jum'at pagi misalnya, namun juga diperluas waktunya pada waktu lain di luar jam Sekolah/Madrasah/ madrasah formal, seperti melaksanakan “Acara Hiziban NW” rutin setiap minggu. Atas dasar itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di madrasah ini sebagai representasi madrasah swasta di Kabupaten Lombok Barat. Pada sisi yang lain, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut sejauh mana penghayatan siswa terhadap materi dari program imtaq terkait dengan materi rumpun Pendidikan Agama Islam (mapel Aqidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadits, SKI dan Bahasa Arab) yang telah diperoleh di madrasah. Di samping itu juga program imtaq juga merupakan program yang wajib diikuti oleh semua siswa-siswi dalam rangka mengamalkan dan menginternalisasi ajaran agama Islam yang diperoleh di dalam kelas.

Pelaksanaan program imtaq tersebut tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan tersebut timbul dari diri manusia (*internal*) maupun dari luar diri manusia (*eksternal*). Kendati demikian muncul pertanyaan, apakah pelaksanaan imtaq tersebut sudah betul-betul dilaksanakan sesuai dengan yang diprogramkan atau hanya merupakan kegiatan seremonial belaka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang; (a) bentuk-bentuk pelaksanaan program imtaq dalam menunjang pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, (b) faktor pendukung dan penghambat dari program imtaq tersebut, dan (c) urgensi program imtaq dalam menunjang pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MI NKNW. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah di atas adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara menyeluruh sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai *setting* atau lokasi penelitian adalah MI Nurul Karim NW (MI NKNW) Kebon Ayu Gerung Lombok Barat. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan, bahwa sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian masalah judul yang diajukan peneliti di MI NKNW. Di samping letak geografisnya yang sangat strategis, dekat dengan jalan, bersebelahan dengan “Masjid Al-Muslihun” sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islamiyah warga Kebon Ayu dan masyarakat muslim sekitarnya, berdekatan dengan puskesmas yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk berobat, juga yang tidak kalah penting adalah adanya fenomena pelaksanaan imtaq secara berkelanjutan di madrasah tersebut. Di satu sisi, terdapat kecenderungan siswa masih kurang

---

<sup>3</sup> Bogdan dan Taylor, *Kualitatif dan Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 3

serius dalam mengikutinya, dan pada sisi yang lain, fakta tersebut belum diteliti terutama peranannya dalam menunjang pembelajaran PAI di madrasah tersebut.

Data-data penelitian ini diperoleh melalui interview atau wawancara dengan kepala Sekolah/Madrasah MI NKNW, guru-guru Mapel Qur'an Hadits dan para pembina imtaq yang ada di MI NKNW dan tidak terkecuali siswa, di samping itu juga peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi dan melibatkan diri secara langsung saat program imtaq berlangsung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-bentuk pelaksanaan Program Imtaq di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung**

Pelaksanaan program imtaq yang ada di MI NKNW terlaksana sesuai dengan prosedur yang ada. Semua warga Sekolah/Madrasah MI NKNW wajib mengikuti semua program imtaq tersebut, baik itu dari pihak kepala Sekolah/Madrasah, guru-guru, pegawai dan tidak terkecuali siswa-siswi yang menjadi sasaran dari program imtaq tersebut.

Kepala Sekolah/Madrasah MI NKNW (Mukrim) mengemukakan bahwa program imtaq merupakan salah satu program yang telah cukup lama dilaksanakan di MI NKNW, program imtaq ini sasarannya kepada semua siswa-siswi MI NKNW tanpa terkecuali dan siswa-siswi diharapkan mengikuti semua kegiatan program imtaq tersebut.<sup>4</sup>

Menurut H. Abdillah Karim (pembina imtaq), program imtaq ini harus diikuti oleh semua pihak yang ada di dalam lingkungan Sekolah/Madrasah MI NKNW tidak terkecuali seluruh siswa dan siswi yang harus mengikutinya, karena program imtaq yang dilaksanakan ini tidak terlepas dari tujuan pada guru yaitu untuk menggembleng para siswa-siswi dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan sebagai bekal agar nantinya siswa dan siswi dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang akan mereka temui nantinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Sementara menurut Kamahar selaku guru Al-Qur'an Hadits menjelaskan di samping program imtaq ini penting diikuti oleh siswa dan siswi dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang akan menjadi bekal kehidupan dari siswa-siswi, program imtaq ini juga penting sekali sebagai tambahan dari rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam (seperti Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab) yang diajarkan di kelas. Jadi siswa-siswi tidak hanya mendapatkan ilmu agama hanya di dalam kelas saja akan tetapi siswa-siswi juga mendapatkannya dari program imtaq ini karena materi-materi program imtaq ini juga diambil dari materi-materi rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

---

<sup>4</sup> Mukrim, Kepala Madrasah, *Observasi dan Wawancara* pada tanggal 18 Mei 2017.

<sup>5</sup> H. Abdillah Karim, *wawancara*, (Pembina Imtaq MI NKNW), 18 Mei 2017.

mereka pelajari di dalam kelas, maka dari itu program ini sangat membantu dalam pembinaan iman dan takwa serta pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama.<sup>6</sup>

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa pelaksanaan program imtaq di MI NKNW sangat membantu dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan sisw-siswi MI NKNW dalam kaitannya dengan bagaimana siswa-siswi memaknai dan menghayati ajaran agama Islam dan pelaksanaannya sesuai dengan prosedur yang ada di MI NKNW dan wajib diikuti oleh semua warga yang ada dilingkungan Sekolah/Madrasah.

Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan program imtaq yang dilaksanakan di MI NKNW dibagi menjadi tiga tahap/bagian yaitu: (1) kegiatan harian, (2) kegiatan mingguan dan (3) kegiatan tahunan. Berikut perincian dari masing-masing kegiatan dari program imtaq yang ada di MI NKNW.

### **Kegiatan harian**

#### **a. Sholat Dhuha**

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, setiap harinya siswa-siswi mengadakan sholat dhuha di musolla yang ada di lingkungan MI NKNW yang mempunyai alokasi waktu 15 menit, dari pukul 07.30 sampai dengan 07.45. kegiatan ini merupakan wujud dan implementasi dari salah satu materi program imtaq yaitu materi ibadah. Dengan kegiatan sholat duha ini diharapkan agar siswa-siswi termotivasi dan terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat sunnat lainnya. Di dalam mengerjakan shalat dhuha para siswa-siswi terlihat tertib dan tetap menjaga formasi shaf yang telah dibentuk sehingga tercipta suasana yang tenang dan Islami. Namun tidak jarang siswa-siswi yang tidak ikut melaksanakan shalat dhuha tersebut dikarenakan mereka tidak memahami shalat yang diajarkan guru, mereka terlihat tidak membawa perlengkapan solat dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

#### **b. Berpakaian Muslim**

Menutup aurat merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki dan perempuan, menutup aurat merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting untuk diterapkan didalam pelaksanaan program imtaq, karena dengan menerapkan kegiatan ini dapat melatih dan membiasakan anak didik dalam berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam dan untuk menyadarkan anak didik akan arti pentingnya menutup aurat, oleh karena itu kegiatan ini sangat tepat untuk diterapkan.

Dalam hal ini kepala Sekolah/Madrasah (Mukrim) mengeluarkan kebijakan demi untuk mensukseskan semua program imtaq yaitu memakai jilbab rapi bagi siswi MI NKNW baik yang dilakukan setiap hari maupun sekali dalam seminggu, maka berdasarkan

---

<sup>6</sup> Kamahar (Guru Mapel Qur'an Hadits MI NKNW), wawancara 18 Mei 2017.

<sup>7</sup> Observasi di MI NKNW tanggal 22 Mei 2017.

pengamatan dan hasil wawancara dengan kepala Madrasah, peneliti melihat bahwa hanya sebagian saja siswi MI NKNW yang memakai jilbab kurang rapi. Khusus untuk Jum'at pagi semua siswa-siswi berbusana muslim dengan rapi untuk melaksanakan imtaq pagi Jum'at. Siswa-siswi ini selalu berpakaian rapi dan tidak menyalahi aturan-aturan Sekolah/Madrasah seperti tidak memakai pakaian yang dicoret-coret dan tidak memakai celana yang robek.<sup>8</sup>

c. Kegiatan membaca al-Qur'an

Tadarus/membaca Al-Qur'an merupakan rangkaian kegiatan membawa Al-Qur'an, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at selama 20 menit atau dari pukul 07.10 sampai dengan 07.30 sebelum memulai pelajaran, selama kegiatan ini berlangsung semua siswa-siswi diharuskan membaca Al-Quran. Menurut Kamahar (guru mapel Qur'an Hadits) mengemukakan bahwa tujuan dari pelaksanaan tadarus (membaca) Al-Qur'an setiap harinya adalah untuk memotivasi siswa-siswi agar gemar membaca Al-Quran, serta agar siswa-siswi mampu mengungkapkan kandungan-kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian ia juga mengungkapkan kembali semua bentuk-bentuk kegiatan program imtaq tersebut, baik yang dilaksanakan setiap hari maupun satu kali dalam seminggu yang bertujuan untuk memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam anak didik di bidang keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlak dan selanjutnya diharapkan berpengaruh pada peningkatan iman dan taqwa dari peserta didik tersebut.<sup>9</sup>

### Kegiatan mingguan

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, kegiatan program imtaq yang dilaksanakan sekali dalam seminggu yang diadakan setiap hari jumat selama 50 menit, mulai pukul 07.10 sampai dengan 08.00 pagi, kegiatan ini tidak hanya diisi oleh guru saja tetapi juga diisi oleh siswa-siswi itu sendiri yang berasal dari masing-masing kelas, mulai dari kelas I sampai dengan kelas III secara bergantian setiap Jumat pagi, dengan perincian waktu kurang lebih 20 menit untuk siswa, 15 menit untuk guru dan 15 menit untuk kegiatan Yasinan.<sup>10</sup>

Adapun kegiatan program imtaq setiap minggunya yaitu pada hari Jum'at pagi adalah sebagai berikut:

a. Membaca Surat Yasin bersama

Kegiatan membaca surat Yasin bersama ini dilakukan sebelum kultum (kuliyah tujuh menit), semua siswa-siswi wajib mengikuti kegiatan membaca surat Yasin bersama yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam, pembina imtaq, adapun disini siswa-siswi bergiliran memimpin membaca surat yasin ini. Menurut H. Abdillah Karim sebagai

---

<sup>8</sup> Mukrim (Kepala Sekolah/Madrasah) *Wawancara dan observasi* di MI NKNW tanggal 21 Mei 2017

<sup>9</sup> Kamahar (Guru mapel Qur'an Hadits), *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2017

<sup>10</sup> *Observasi* di MI NKNW tanggal 25 Mei 2017

pembina imtaq di MI NKNW ini, dengan siswa disuruh memimpin membaca surat yasin setiap minggunya agar nantinya siswa-siswi terbiasa melakukannya di mana saja mereka berada, dan agar para siswa dan siswi dapat membaca al-Qur'an serta mengerti makna yang terkandung dalam surat Yasin tersebut karena surat Yasin itu sangat penting untuk diamalkan.<sup>11</sup>

b. Kultum (kuliiah tujuh menit)

Sebagai kegiatan akhir atau penutup dari pelaksanaan program imtaq setiap jumat pagi ialah: kultum yaitu kuliiah tujuh menit, kegiatan ini khusus diisi oleh guru agama selama 15 menit, namun sebelum kultum disampaikan oleh guru agama atau pembina imtaq terlebih dahulu siswa-siswi dari masing-masing kelas secara bergiliran setiap minggunya menyampaikan pidato secara singkat sebagai latihan untuk para siswa dan siswi agar nantinya mereka terbiasa berbicara di hadapan umum. Kemudian setelah siswa selesai baru lah guru menyampaikan kultum tersebut yang isinya selalu terkait dengan materi-materi Pendidikan Agama Islam seperti masalah keimanan, iman, ihsan, pengaruh keimanan yang bersemayam di dalam diri siswa yang terkait dengan bagaimana penghayatan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di dalam kelas setiap harinya, serta terkait dengan masalah akhlak seperti macam-macam akhlak terpuji, bentuk akhlak kepada Allah sikap terhadap Al-Qur'an dan kesadaran beribadah.<sup>12</sup>

c. Pengumpulan amal setiap selesai program imtaq

Sebagai kegiatan setelah selesai membaca surat yasin dan kultum (kuliiah 7 menit) dari masing-masing kelas yang dikoordinir oleh masing-masing ketua kelas melakukan kegiatan pengumpulan amal. Bagi siswa yang mau beramal menyerahkan kepada ketua kelas dan dalam sumbangan ini siswa tidak dipaksa harus mengeluarkan beberapa saja seikhlasnya, amal yang sudah terkumpul lalu disertakan langsung kepada wali kelas masing-masing dan dikelola sebaik mungkin sebagai dana pembangunan dan lain sebagainya seperti membeli hewan kurban tiap tahunnya.

Menurut Kamahar (guru bidang study PAI) mengatakan bahwa dana amal yang sudah terkumpul tersebut digunakan untuk kepentingan Sekolah/Madrasah, biasa digunakan untuk memperbaiki kerusakan yang ada di Sekolah/Madrasah, pembelian hewan kurnban setiap tahunnya dan sebagiannya juga sering disumbangkan untuk dana pembangunan masjid, tujuan dari kegiatan ini adalah agar nantinya siswa-siswi terbiasa menyisakan uang mereka untuk bisa disumbangkan demi kepentingan umum dan agar

<sup>11</sup> H. Abdillah Karim (Pembina Imtaq), *Wawancara*, Tanggal 25 Mei 2017.

<sup>12</sup> *Observasi* tanggal 25 Mei 2017.

mereka terbiasa memberikan sebagian uang mereka untuk orang lain yang membutuhkan.<sup>13</sup>

### Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan ini biasanya dilakukan setiap bulannya, biasanya kegiatan setelah semester dan kegiatan pada bulan Ramadhan.

#### 1. Kegiatan Semester

Menurut Kamahar selaku guru Mapel Qur'an Hadits kegiatan semester ini dilakukan pada saat setelah selesai semester sebelum siswa-siswi diberikan hasil ujian semester biasanya dirangkaikan dengan kegiatan *class meeting*. Diantara kegiatan yang dijalankan yaitu: Lomba menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, Lomba pidato, Cerdas cermat, Lomba puisi Islami, Seleksi membaca Al-Quran antar kelas.<sup>14</sup>

#### 2. Kegiatan bulan Ramadhan

Kegiatan ini merupakan salah satu cara agar kegiatan imtaq ini berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan ini juga harus diikuti oleh semua siswa-siswi MI NKNW sebagai kegiatan mereka selama bulan suci Ramadhan. Menurut Mukrim (Madrasah MI NKNW) bentuk-bentuk kegiatan bulan suci Ramadhan meliputi: Berbuka puasa bersama yang tujuannya adalah mempererat tali silaturahmi antar semua warga Sekolah/Madrasah, Sholat tarawih bersama yang diikuti oleh semua siswa-siswi, Tadarus bersama, biasa dilaksanakan hanya 4 kali selama kegiatan ini, Pengumpulan zakat fitrah, siswa dan siswi diharuskan mengumpulkan zakat fitrah di Madrasah dan nantinya Madrasah yang akan memberikan kepada orang yang berhak menerimanya, Kegiatan Nuzulul Qur'an, perayaan Nuzulul Qur'an ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan-kegiatan program imtaq yang lainnya yang diadakan di bulan Ramadhan.<sup>15</sup>

### Kegiatan tahunan

Menurut Kamahar (guru Mapel Qur'an Hadits) kegiatan program imtaq yang diadakan setiap tahunnya terbilang tidak pernah tidak dilaksanakan, adapun kegiatan setiap tahunnya meliputi: Pemotongan hewan Qurban, pemotongan hewan Qurban ini biasa selalu dilaksanakan setiap tahunnya, biasanya Sekolah/Madrasah membeli 2 ekor sapi untuk di Qurban bersama, Perayaan Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan ini Madrasah melakukan kegiatan pengajian yang rutin dilakukan setiap kali perayaan hari besar Islam di MI NKNW yang diikuti oleh semua warga yang ada di Madrasah MI NKNW, Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, Tidak jauh berbeda dengan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, dalam kegiatan isra' mi'raj juga diadakan pengajian sebagai tanda mengingat sejarah

---

<sup>13</sup> Kamahar (Guru Mapel Qur'an Hadits), *Wawancara* 25 Mei 2017.

<sup>14</sup> H. Abdillah Karim (Pembina Imtaq di MI NKNW), *Wawancara*, 28 Mei 2017.

<sup>15</sup> Mukrim (Kepala MI NKNW), *Wawancara*, 25 Mei 2017.

Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia, Halal bi Halal setiap selesai perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, Halal bi halal ini dilaksanakan tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan antar semua warga Sekolah/Madrasah baik itu dari pihak kepala Sekolah/Madrasah, guru-guru, siswa maupun dari pihak pegawai-pegawai lainnya.<sup>16</sup>

### **Faktor pendukung Program Imtaq di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung**

Di dalam pelaksanaan program imtaq ini, menurut Dedi Satriawan (guru Mapel Bahasa Arab) ada banyak faktor yang mendukung di antaranya:

#### **1. Faktor anak didik**

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor yang paling penting karena tanpa adanya anak didik tersebut maka dalam suatu kegiatan pendidikan termasuk kegiatan program imtaq tidak akan berlangsung, oleh karena itu, proses Pendidikan Agama Islam termasuk program imtaq tidak terlepas dari peserta didik karena peserta didik merupakan sasaran utama dari proses program imtaq dan program pendidikan lainnya, karena bagaimanapun anak didik adalah generasi penerus harapan masyarakat dan bangsa tentunya tidak terlepas dari pembinaan dan bimbingan.

Menurut Hasanuddin (guru mapel SKI) mengemukakan bahwa peserta didik merupakan sasaran utama dalam suatu kegiatan yang dilakukan di Sekolah/Madrasah, baik itu kegiatan yang bersifat umum maupun kegiatan yang bentuknya keagamaan, menurutnya peserta didik dituntut untuk melaksanakan semua kegiatan yang sudah diprogramkan agar nantinya semua kegiatan tersebut bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai antara lain adalah:

- a) Untuk memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menumbuhkan sikap mental yang jujur, ikhlas (sadar), tegas, dan berani dalam menjalankan tanggung jawabnya.
- c) Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan program imtaq yang dilaksanakan di Sekolah/Madrasah, baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan/ semester dan kegiatan tahunan.
- d) Melatih keterampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Kamahar (Guru Bidang Studi PAI MI NKNW), wawancara, 28 Mei 2017

<sup>17</sup> Hasanuddin (Guru Mapel SKI di MI NKNW), wawancara, 28-Mei-2017.

## 2. Faktor pendidik/pembimbing

Pendidik/pembimbing adalah salah satu paktor yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan anak didik.

Menurut Mukrim (kepala Sekolah/Madrasah MI NKNW) seluruh kegiatan dalam pelaksanaan program imtaq secara keseluruhan terkordinir dan dipantau langsung oleh semua guru, guru memberikan bimbingan dan pengajaran tentang apa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan program imtaq, apapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan di MI NKNW semua guru harus ikut serta terutama guru pembina dari program imtaq.<sup>18</sup>

### **Faktor penghambat terlaksananya Program Imtaq di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung**

Di antara faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program imtaq di MI NKNW menurut pembina imtaq (H. Abdillah Karim) adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di MI NKNW terbilang masih kurang memadai dalam menunjang program imtaq, dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan kurang memadainya tempat pelaksanaan program imtaq atau musholla yang ada di lingkungan Sekolah/Madrasah terbilang masih kecil untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan program imtaq, siswa masih duduk di depan kelas waktu pelaksanaan program imtaq khususnya hari Jum'at, karpet yang siswa gunakan masih kurang sehingga siswa duduk menggunakan sepatu mereka untuk duduk.<sup>19</sup>
- b. Daya serap siswa terhadap materi program imtaq, dalam masalah ini siswa masih ada yang tidak terlalu memperhatikan kegiatan dari program imtaq sehingga materi-materi program imtaq tidak terserap secara keseluruhan.
- c. Lingkungan masyarakat, di mana lingkungan bergaul siswa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap diri siswa, selain itu, lanjutnya, pengaruh orang tua siswa itu sendiri dalam mendidik, mengarahkan anaknya.<sup>20</sup>

Menurut Apna (guru mapel Akidah Akhlaq) mengatakan bahwa: lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dijalankan, karena perkembangan jiwa anak tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwa seorang anak dalam akhlak lebih-lebih agamanya.<sup>21</sup>

MI NKNW bersebelahan dengan pasar yang ada di desa Kebon Ayu, jadi setiap harinya di lingkungan ini ramai oleh kegiatan pasar, maka dari itu kegiatan program imtaq khususnya

---

<sup>18</sup> Mukrim (Kepala Sekolah/Madrasah MI NKNW), *wawancara*, 21 Mei 2017.

<sup>19</sup> *Observasi*: di MI NKNW tanggal 28 Mei 2017.

<sup>20</sup> H.Abdillah Karim, Pembina Imtaq, *Wawancara*, tanggal 28 Mei 2017

<sup>21</sup> Apna, (Guru Mapel Akidah Akhlaq pada MI NKNW), *Wawancara*, 28 Mei 2017.

hari Jum'at kurang terlaksana dengan baik karena keramaian yang ditimbulkan di luar lingkungan Sekolah/Madrasah, dan siswa siswi sendiri tidak akan terfokus jika alat yang digunakan kurang keras dan kurang jelas. Ini merupakan salah satu faktor penghambat dari pelaksanaan program imtaq di lingkungan MI NKNW.<sup>22</sup>

Dari berbagai paparan yang disampaikan oleh pembina imtaq di atas seharusnya hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan program imtaq tersebut harusnya bisa diselesaikan bersama agar kegiatan-kegiatan dari program imtaq tidak terhambat dan berjalan sesuai yang diharapkan bersama.

### **Urgensi Program Imtaq dalam menunjang pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Karim NW**

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi (Gita Giovani dan teman-teman) menyatakan: dengan diterapkannya program imtaq dan tujuan program imtaq di MI NKNW, maka kami tidak terlalu kesulitan di dalam memahami materi-materi dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab di dalam kelas, karena semua materi-materi yang diberikan kadang-kadang sudah dibahas pada waktu pelaksanaan program imtaq.<sup>23</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh kepala Sekolah/Madrasah (Mukrim) dan guru-guru dan pembina program imtaq di MI NKNW. Guru-guru tersebut mengatakan bahwa memang dengan adanya program imtaq ini para siswa-siswi cukup mudah memahami semua materi-materi mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang diberikan (seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab).<sup>24</sup>

Dengan intensifnya pelaksanaan program imtaq ini, maka menurut pengamatan peneliti bahwa program imtaq telah mampu membawa perubahan yang signifikan didalam pembentukan perilaku yang positif bagi anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara bergaul siswa-siswi yang sangat baik dan saling menghormati antar guru dan siswa. Jadi dengan keberadaan program imtaq ini mampu membantu siswa dan siswi dalam memahami dan menghayati ajaran Islam atau materi-materi Pendidikan Agama Islam yang sudah diajarkan didalam kelas oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam serta mampu mengamalkan apa yang sudah didapatkan dalam pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari dari masing-masing peserta didik.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Kamahar dan H Mutaalli mengatakan bahwa dampak yang paling menguntungkan dari pelaksanaan program imtaq ini antara lain: semakin kecilnya kualitas

---

<sup>22</sup> H. Abdillah Karim, (Pembina imtaq MI NKNW), *Wawancara*, 28 Mei 2017.

<sup>23</sup> Gita Giovani dan teman-teman (siswa-siswi MI NKNW), *Wawancara*, 31 Mei 2017.

<sup>24</sup> Mukrim dan guru-guru MI NKNW, *Wawancara*, 31 Mei 2017.

<sup>25</sup> *Observasi* di MI NKNW (28 Mei 2017)

pelanggaran terhadap tata tertib Sekolah/Madrasah. Dan dari data prestasi siswa dalam pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam selalu saja meningkat sesuai dengan harapan bersama dengan adanya program imtaq yang dijalankan oleh siswa-siswi di MI NKNW ini.<sup>26</sup>

Kenyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa jumlah siswa-siswi yang melanggar tata tertib dengan skor yang sedikit seperti ditemukannya siswa-siswi yang terlambat datang ke Sekolah/Madrasah dan tidak memasukkan baju.<sup>27</sup>

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti di lapangan pada saat siswa-siswi berada di luar lingkungan Sekolah/Madrasah (ketika keluar main dan pulang Sekolah/Madrasah), mereka tidak pernah berbuat keributan atau kegaduhan dan sampai mengganggu penduduk di sekitar lingkungan Sekolah/Madrasah.

Keberadaan dari program imtaq ini sangatlah penting bagi para siswa-siswi karena program imtaq ini sangat membantu siswa-siswi dalam memahami, menghayati tentang apa yang sudah didapatkan di dalam kelas terkait dengan materi-materi dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab), mereka akan lebih mengerti dan memahami bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Hal yang terpenting yang didapatkan dari pelaksanaan program imtaq ini adalah bahwa siswa-siswi dapat memahami pelajaran atau materi-materi Pendidikan Agama Islam yang sudah didapatkan di dalam kelas dan mampu dilaksanakan apa yang sudah didapatkan didalam kehidupan sehari-hari artinya, program imtaq ini adalah program yang memperkuat apa yang telah siswa-siswi dapatkan di dalam materi-materi dalam rumpun PAI dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut kepala Sekolah/Madrasah (Mukrim) mengemukakan bahwa dengan keberadaan kegiatan program imtaq yang dilaksanakan di MI NKNW ini, baik kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu maupun setiap bulan dan tahunnya sangat membawa pengaruh yang sangat baik dalam perkembangan peserta didik MI NKNW. Jadi di sini semua kegiatan yang ada tidak kalah dengan Sekolah/Madrasah lain meskipun status MI NKNW ini merupakan madrasah swasta namun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak kalah dengan madrasah negeri yang *nota bene* memiliki fasilitas yang lengkap.<sup>28</sup>

Dari paparan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan dari program imtaq di MI NKNW memang sangat membantu pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya kegiatan dari program imtaq tersebut siswa dapat memahami dan menghayati materi-materi Pendidikan Agama Islam dan dapat

---

<sup>26</sup> Kamahar dan H. Abdillah Karim (Guru Qur'an Hadits dan Pembina Imtaq MI NKNW), *Wawancara*, 31 Mei 2017

<sup>27</sup> *Observasi* di MI NKNW, 31 Mei 2017

<sup>28</sup> Mukrim, (kepala Madrasah MI NKNW), *Wawancara*, pada hari senin 26 Mei 2017.

dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari hasil belajar selama di Madrasah.

## SIMPULAN

Bertitik tolak dari data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program imtaq yang diselenggarakan di MI NKNW terwujud dari materi-materi yang terdiri dari materi keimanan, materi ibadah, materi akhlak, dan materi Al-Qur'an yang diimplementasikan menjadi beberapa bagian dan dilaksanakan bertahap-tahap, yaitu: (a) Program Imtaq Harian, yang meliputi: (1) kegiatan sholat dhuha, (2) kegiatan membaca al-Qur'an, dan (3) berpakaian muslim yang rapi. (b) Program Imtaq Mingguan, yang meliputi: (1) kegiatan membaca surat Yasin bersama, (2) kultum (kuliyah tujuh menit), dan (3) pengumpulan amal. (c) Program Imtaq Bulanan, yang meliputi: (1) kegiatan setelah selesai semester, dan (2) kegiatan bulan Ramadhan, seperti: pelaksanaan pesantren kilat. (d) Program Imtaq Setiap Tahun, seperti: kegiatan pengajian setiap perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, pemotongan hewan Qurban dan Halal bi Halal setelah perayaan Idul Fitri dan Idul Adha setiap tahunnya.

Kejelasan tujuan program, ketersediaan peserta didik sebagai sasaran utama dari program imtaq, dan pendidik sebagai penyelenggara dan penanggung jawab program imtaq merupakan tiga faktor penting yang mendukung terlaksananya program imtaq di MI NKNW. Namun demikian, ada beberapa hal yang ditengarai sebagai faktor penghambat program imtaq di madrasah tersebut, yaitu: (a) Sarana dan prasarana yang belum memadai sebagai tempat pelaksanaan program imtaq; (b) Daya serap siswa terhadap materi program imtaq, dan (c) Kedisiplinan siswa yang masih rendah.

Program imtaq yang dilaksanakan secara rutin tersebut, telah membawa hasil dengan terjadinya perubahan yang signifikan pada anak didik di MI NKNW. Perubahan-perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditandai dengan tertanamnya kebiasaan-kebiasaan berbuat baik anak didik di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arifin, A, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Berdasarkan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : PT Sarajaya Santra, 1988.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam SMP* (Jakarta: BSNP. 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP*, Jakarta: BSNP, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Dinas pendidikan kota Mataram, *Pedoman Pembinaan Imtaq Bagi Sekolah/Madrasah Negeri/Swasta Di Kota Mataram*, Mataram: Dinas Pendidikan Kota Mataram Subdin Pendidikan Dasar, 2003.
- Lubna, *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam*, Mataram: LKIM Mataram, 2009.
- Madjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Kuantum Learning Ciputat Press Group, 2005).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah*, Bandung :Rosda Karya, 2010.
- Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Naim, Ngainun, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasir, Sahilun A. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Nizar, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2002.
- Noer, Hary, dkk., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005).
- Thaib, Ismail, *Konsep-konsep Dasar Pendidikan Agama Islam*, Mataram: Nusa Tenggara Barat: Yayasan Lembaga Masyarakat Baru 2004.
- Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- [www.bappeda.lombokbaratkab.go.id](http://www.bappeda.lombokbaratkab.go.id)

## UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE KETELADANAN PADA ANAK USIA DINI

<sup>1</sup>Abdurrahman

<sup>1</sup>IKIP Mataram

Email: abduurbanyu50@gmail.com

**Abstrak:** Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai factor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artinya, walaupun disekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan baik keluarga dan masyarakat, maka penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pembentukan sikap memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan, sekolah, masyarakat maupun keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sejak dari awal setiap individu mengalami hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Karena alasan itulah setiap keluarga diyakini sebagai unit pertama dan utama yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta meletakkan dasar-dasar keutamaan pribadi untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan dalam keluarga cukup luas mencakup keseluruhan perkembangan keperibadiannya baik dalam dimensi kegiatannya maupun dalam dimensi nilai-nilai yang dinamakan kepada anak. Semua itu menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, mengasuh, membimbing dan mendidik anak sehingga bertumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Untuk menumbuhkembangkan anak, orang tua wajib memberikan makanan yang halal lagi baik agar sehat jasmaninya. Selain itu anak harus dibimbing dan di biasakan dalam sikap patuh, berbudi luhur, berdisiplin sebagai hamba Allah yang taat.

**Kata Kunci:** Metode Keteladanan, dan Penanaman Nilai-nilai

**Title:** *The Development of Religion and Moral Values Through Exemplary Method*

**Author:** Abdurrahman

**Abstract:** *The formations of attitudes and instilling of values are influenced by various factors, especially the environment, namely the family, school and community environments. It means that although the teachers try to give a good example at school, it will not run well when it is not supported by the environment both the family and the community, so the instilling of values and formation of attitudes will be difficult to implement. Therefore, the formation of attitudes requires the efforts of all parties, such as environment, school, community and family. Family is the smallest unit in human life as a social creature. From the beginning each individual experiences life, grows and develops in the family; that is why every family is believed to be the first and foremost unit which directs the growth and development of children and places the foundations of personal primacy for life safety in the world and in the hereafter. Education in the family is broad enough to cover the overall personality development both the dimensions of activities and the dimensions of values taught to children. All becomes the parents' responsibility to care for, nurture, guide and educate children so that they grow and develop as they should. To develop children, parents must provide halal foods which are good for their physical health. In addition, children must be guided and accustomed to being obedient, virtuous, and disciplined as the obedient servants to the God.*

**Keywords:** *Exemplary Methods, and Instilling of Values*

## PENDAHULUAN

PAUD merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Hal itu mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang di tujukan kepada anak dari sejak lahir hingga berusia enam tahun, pendidikan yang dilakukan yaitu melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya pemberian stimulasi, bimbingan, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu agar anak menghasilkan kemampuan dan keterampilan sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus di terapkan kepada anak sejak dini dan dipilah dalam tiga nilai keagamaan , yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlaq. Nilai aqidah berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilkukan sejak dini untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh karenanya dalam proses tumbuh kembang anak haruslah diimbangi dengan pendidikan agama<sup>1</sup>

Dalam membimbing dan mengarahkan anak agar lebih memahami makna keimanan dapat dilakukan dengan cara memahami nilai-nilai agama kepada anak. Cara yang dapat digunakan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai kepada anak adalah dengan cara menggunakan metode sebagai orang tua seperti metode pembiasaan dalam proses penanaman nilai-nilai agan yaitu membiasakan anak berperilaku baik, yang nantinya anak menjadi terbiasa berperilaku baik dimasyarakat.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan keperibadian anak<sup>2</sup>. Usia dini merupakan dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam usia golden age, anak perlu dikembangkan melalui pendidikan yaitu bidang

---

<sup>1</sup> Setiaji Raharjo. (2012) *proses penanaman nilai-nilai agama agama pada anak usia dini dalam keluarga dikampung Gambiran* Pandeyan Umbul Harjo, (Yogyakarta: jurnal, 2012), h. 4

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*, (Jakarta: PT.Indeks, 2010), h 7

keagamaan, bidang keagamaan dapat dikembangkan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama.

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah pilar pertama untuk membentuk baik dan buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dapat membentuk pola, sikap dan kepribadian anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat dijadikan sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap prestasi anak. Anak dari sejak didalam kandungan hingga sampai ke liang lahat tetap akan mendapat pendidikan entah itu dari pendidikan formal (lingkungan sekolah), non formal (lingkungan masyarakat) dan informal (lingkungan keluarga), dimana peran informal atau lingkungan keluarga adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh lingkungan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan bermain dan media massa.

## **METODE PENELITIAN**

Jurnal ini disusun menggunakan kajian pustaka, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang berpersifat kepustakaan. Atau telah dilaksanakannya untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian biasanya siawali dengan ide-ide atau gagasan dan konsep – konsep yang di hubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang di harapkan. Ide-ide dan konsep-konsep untuk penelitian dapat bersumber dari gagasan peneliti sendiri dan dapat juga bersumber dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya yang kita kenal juga sebagai litelatur atau pustaka. Literatur atau bahan pustaka ini kemudian kita jadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian.

Kajian pustaka menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian. Kajian penting yang berkaitan dengan masalah biasanya dibahas sebagai subtopik yang lebih rinci agar lebih mudah dibaca. Bagian yang kurang penting biasanya dibahas secara singkat. Bila ada beberapa hasil penelitian yang mirip dengan masalah penelitian, maka kajian pustaka dengan aspek penulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah aturan dalam masing-masing instansi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mengwujudkannya, sehingga orang yang diikuti tersebut disebut teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata khususnya ibadah dan akhlak.

Jadi keteladanan orangtua adalah tingkah laku atau perbuatan yang ditiru atau dijadikan contoh oleh anak, walau perbuatan itu bersifat baik atau buruk sekalipun, sebab anak adalah peniru yang cerdas, apapun yang dilihat dan dirasakannya sejak kecil sangat besar kemungkinan akan berpengaruh untuk kehidupan kedepannya, jadi keteladanan orang tua sangatlah penting untuk perkembangan anak, terutama keteladanan yang baik.

### Nilai Agama dan Moral

Merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai pertumbuhan dan tujuan pendidikan. Karena nilai agama dan moral merupakan kemampuan untuk menentukan benar dan salah serta baik dan buruknya tingkah laku atau karakter yang mempunyai hubungan tidak terpisahkan dengan hubungan sosial, sehingga dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional adalah dengan memiliki perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka akan terpicu peserta didik yang bermoral sesuai dengan etika dalam tingkah laku.

Salah satu bagian terpenting dalam memberikan pendidikan terhadap anak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan lembaga PAUD. Selanjutnya diharapkan melalui pendidikan ini akan mengerti mana yang salah dan mana yang benar, baik dan buruk sehingga dia dapat bersikap sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Hal ini tentunya akan memudahkan anak untuk diterima dilingkungannya dan memudahkannya dalam bersosialisasi.

Menurut wahyudi trend pendidikan yang masih gencar dilakukan sampai saat ini adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligent*). Danil Goleman dalam wahyudi mengubah istilah pendidikan afektif menjadi terbalik bukan menggunakan perasaan untuk mendidik melainkan bagaimana mendidik perasaan itu menjadi cerdas dan sensitive terhadap nilai moral yang luhur untuk diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Banyak metode yang bisa digunakan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai yang di anut di masyarakat. Penanaman nilai moral pada anak usia dini tidaklah mudah karna tidak bisa hanya disampaikan secara konseptual saja tetapi harus menggunakan metode yang tepat, di PAUD Gajahwong yaitu menggunakan metode bercerita agar anak lebih tertarik dan lebih terserap pesan nilai moral yang akan disampaikan, menurut Muhammad Fadillah mengungkapkan bercerita adalah satu cara menarik perhatian anak dari pada sekedar ceramah. Penggunaan metode bercerita sebagai sarana penanaman nilai moral pada anak usia dini di PAUD Gajahwong memiliki arti tersendiri yaitu sebagai media penyampaian pesan positif tentang sikap dan perilaku yang dapat diambil dari cerita yang di sampaikan. Makna luhur yang terkandung dalam masing-masing cerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik yang memungkinkan dapat mengembangkan dimensi perasaan anak.<sup>4</sup>

Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif dan negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda. Sosial adalah merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar melatih kepekaan dan mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, misalkan keluarga, teman-teman di rumah maupun di sekolah.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk menendalikan perasaan-perasaan yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan kodeling. Menurut Conny, R. Semsubjekwan sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral<sup>5</sup>.

Perkembangan sosial emosional anak yaitu, yang pertama perkembangan tersebut berarti keseluruhan proses perubahan dari potensi yang di miliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan dan sifat ciri-ciri yang baru, kemudian sosial yaitu, merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat diartikan juga sebagai proses belajar, selanjutnya emosi yaitu, luapan isi hati atau perasaan digambarkan dengan rasa sedih atau senang. Jadi perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu kelak

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadillah . Desai Pembelajaran PAUD . (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h.123.

<sup>5</sup> Nurjannah, *Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan*. Jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam. Vol.14,no.1,2017, h.3

dan berhubungan aspek –aspek perkembangan lainnya. Menurut syamsu yusuf menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu-kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Sebagai tolak ukur keberhasilan dalam perkembangan sosial emosional dalam pergaulannya, adalah citra positif diri positif maupun negatif yang dimiliki anak<sup>6</sup>.

Sosial emosional merupakan proses penyesuaian diri seorang anak dengan sekelompok orang atau mampu bekerja sama dan bermain dengan teman teman lainnya. Kita dapat mengukur keberhasilan perkembangan sosial emosional anak ketika anak sedang bermain dengan temannya, apakah sosial emosional anak sudah baik atau tidak, sosial emosional anak dapat dikatakan baik apabila anak mampu bergaul dengan temannya dan membawa energi positif didalamnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan. Menurut harun Rasyid (2009) anak usia dini adalah kelompok anak yang unik baik itu dari proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pentingnya usia dini, karna pada masa ini merupakan masa emas atau golden age. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan dimasa mendatang. Dimana dikatakan tidak akan bisa digantikan pada masa mendatang karna pada masa usia inilah tempat terjadinya perkembangan yang sangat pesat dimana tempat yang paling tepat untuk menstimulus pengoptimalan perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik.

Usia anak-anak adalah masa peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari. Menurut Soemiarti Padmonodewo, kualitas masa awal anak (*early childhood*), termasuk masa pra sekolah, merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Tentunya hal ini membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian khusus dari guru dan orangtua kepada anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sejak dini<sup>7</sup>. Pada usia dini perlu adanya perhatian khusus dari orangtua ataupun pendidik anak untuk membimbing, memberi arahan dan contoh yang baik bagi anak. Karna pada usia dini adalah masa-masa dimana anak tingkat pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat, jadi sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai positif saat priode usia dini tersebut.

---

<sup>6</sup> Muhalifah Yumi Restiti, *Peranan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di tk pertiwi 1 sine sragen*, 2012, h.6-7.

<sup>7</sup> Wenny Hulukati. *Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7 No.2, 2015.

## SIMPULAN

Orang tua dan guru sebagai pendidik yang memengaruhi tingkah laku dan keperibadian anak harus didorong untuk menciptakan dan menggunakan keteladanan dan pembiasaan yang baik serta terencana bagi pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama. Sebab anak sebagai rahmat dan amanah dari Allah harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai dengan tujuan Islam.

Usia dini merupakan masa *golden age* atau masa keemasan, yang mana anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Dimana perlunya sebuah keteladanan orang tua dalam mengembangkan berbagai aspek, utamanya aspek sosial emosional, dimana orang tua disini berperan sangat penting sebagai teladan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam berbagai aspek dalam kehidupan. Sosial emosional sangat penting dalam kehidupan anak karena sosial emosional tersebut merupakan sikap dan tingkah laku anak, bagaimana anak bertingkah laku kepada teman, keluarga maupun guru, jadi peran orang tua sebagai teladan untuk anak sangat jelas, dimana jika orang tua jika memberi teladan yang baik sekalipun buruk kepada anak itu akan berdampak pada sosial dan emosional anak dimasa mendatang. Jadi tentu saja keteladanan yang baiklah yang harus diteladani orang tua kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*, Jakarta: 2009.
- Setiaji Raharjo, *proses penanaman nilai-nilai agama agama pada anak usia dini dalam keluarga dikampung Gambiran*, Pandeyan Umbul Harjo Yogyakarta, 2009.
- Noviatul Munawara. *Peranan alat permainan edukatif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak di kelompok B TK PGRI baiya*. Hlm 618
- Wenny Hulukati, *Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Din*. Vol. 7 No.2, 2015
- Nurjannah, *Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan*. Jurnal bimbingan konseling dan dakwah Islam. Vol.14,no.1,2017
- Femmi nurmalitasari, *Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah*. Buletin psikologi. Vol. 23 No.2, 2015
- Muhalifah yumi restiti, *Peranan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di tk pertici 1 sine sragen*, 2012
- Muhammad Fadillah . *Desai Pembelajaran PAUD* . Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012

## MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SANTRI DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN

<sup>1</sup>Ahmad Sulhan

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Mataram

Email: ahmadsulhansaida@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan bermutu dihasilkan oleh proses yang bermutu melalui pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan menjadi pribadi yang unggul sebagai mutu lulusan yang berkarakter unggul melalui manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri. Dalam kajian ini, konsep mutu pendidikan yang berkarakter berbasis budaya santri adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yang menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Model perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilandasi model yang sistemik-integratif antara peraturan (*nidzām*) madrasah dan pondok, model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal dan eksternal. Implikasinya bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*; memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

**Kata Kunci:** Manajemen pendidikan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter, mutu lulusan.

**Title:** *Management of Santri Culture-Based Character Education In Realizing the Quality of Graduate*

**Author:** Ahmad Sulhan

**Abstract:** *excellent education is produced by an excellent process through the formation/ development of character values which are internalized into superior individuals as the quality of graduates that has superior character through management of santri culture-based character education. In this study, the concept of santri culture-based character educational quality is the quality of academic character education with excellent and religious awareness, which uses the cohesiveness principle of moral knowing, moral feeling and moral action through exemplary approaches and system approaches. The santri culture-based character education planning model is based on the systemic-integrative models between the rules (nidzām) of Islamic school (madrasah) and Islamic boarding school, the implementation model uses habitual action, personification, models of a person's behavior (role model), integration of extracurricular activities and programs, intra, co-curricular activities and the formation of a conducive environment (bi'ah). The supervision model uses internal and external control management. The implication for Islamic school (madrasah) policy is the form of character-based curriculum, sets of rules for habituation processes and targets achieved; systemic-integrative character education management system: the quality of graduates that has academic characters of excellence and religious awareness; having an awareness to create the quality character values: faith and piety, loving the science, doing the good deeds, self-confidence, noble character, and contributing to society, based on the expectations, satisfaction, pride and public trust.*

**Keywords:** *Management of Character Education, Development of Character Values, Quality of Graduates.*

## PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat,<sup>1</sup> dimana lulusan madrasah saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan fisiknya namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.<sup>2</sup> Seyogyanya, madrasah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian madrasah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan madrasah dalam pembentukan karakter.<sup>3</sup>

Sayyid Quthub pernah menjelaskan bahwa kehebatan generasi shahabat bukan semata-mata karena di sana ada Rasulullah SAW, sebab jika ini jawabannya berarti Islam tidak *rahmatan lil-'alamîn*. Kehebatan mereka terletak pada semangat mereka untuk belajar lalu secara maksimal berupaya mengamalkannya.<sup>4</sup> Generasi para *shahabat* mengetengahkan sebuah pandangan tentang belajar untuk memahami (*learning how to think*) rata-rata mereka memiliki semangat prima dalam hal ini.

Di sisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang belum optimal, itu karena pendidikan karakter di berbagai madrasah belum bisa dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor *micro* atau madrasah yang tidak berjalan.<sup>5</sup>

Selain itu, krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building*

---

<sup>1</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 9.

<sup>2</sup>Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 9.

<sup>3</sup>Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), h. 14.

<sup>4</sup>Dwi Budiyo, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 1429), h. 17.

<sup>5</sup>Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 20.

(lemahnya pembangunan watak dan mental).<sup>6</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus masuk dalam program pendidikan, karena hanya dengan memiliki karakter yang kuat dan tangguh akan sanggup menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Pemerintah dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari tingkat dini (PAUD), Sekolah Dasar (MI/SD), Sekolah Menengah (MA/SMA), dan Perguruan Tinggi.<sup>7</sup> Dalam paradigma lama pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>8</sup> James Madison, salah satu peletak dasar konstitusi Amerika Serikat, menyatakan “*the character of a nation is determined by the character of its people* (karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga bangsanya). Komponen utama dari karakter adalah tata nilai atau *values* yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh paraarganya.<sup>9</sup>

Pembinaan karakter dan moral yang bermutu memiliki tiga landasan fundamental, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut, yaitu: (1) *moral knowing*, yang meliputi: *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making and self-knowledge*, (2) *moral feeling*, yang meliputi: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*, dan (3) *moral action*, yang meliputi: *competence, will, and habit*.<sup>10</sup> Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik. Ketiga komponen yang terpadu tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bangsa, meningkatkan daya saing bangsa dan mampu memberikan kontribusi pada pembangunan peradaban dunia.<sup>11</sup>

Menyadari bahwa membangun karakter diperlukan suatu kesinambungan itulah tampaknya Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak”. Sekarang

---

<sup>6</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 216.

<sup>7</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1.

<sup>8</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), h. 23.

<sup>9</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 21.

<sup>10</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 161.

<sup>11</sup>Muchlas Samani & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 39.

bagaimana kita menemukan jati diri dan karakter bangsa?”<sup>12</sup>

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah membangun karakter bangsa.<sup>13</sup>

Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter, baik secara filosofis, ideologi, normatif historis maupun sosiokultural. Karena hal tersebut dipandang penting bagi suatu tataran kehidupan bangsa. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; mewujudkan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.<sup>14</sup>

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan dan bersifat multidimensional. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (a) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, (b) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka madrasah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di madrasah agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

---

<sup>12</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 74.

<sup>13</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>14</sup>Dharma Koesoma, *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 9.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi, (*high moral values*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis tentang mutu pendidikan salah satunya adalah:

*Outstanding teachers, high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum.* (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang).<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi di atas, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat. Sedangkan menurut Hanson & Owen, mendefinisikan mutu lulusan sebagai berikut: *quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.* (Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia).<sup>16</sup>

Untuk mutu lulusan di lembaga pendidikan terdapat beberapa istilah di antaranya: *product (individual competences), output (quality and quantity of graduates), outcome (survival of individual and social contribution)* dan *desirable ends*.<sup>17</sup> Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Muhaimin, dkk bahwa:

Komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai raport, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Adapun *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai madrasah, misalnya meningkatkan

---

<sup>15</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), h. 14.

<sup>16</sup>Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), h. 38.

<sup>17</sup>Website: <http://www.mujiarahardjo.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 19 Juni 2015, pukul 23: 48 WITA.

popularitas madrasah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah yang tinggi dan sebagainya.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, setidaknya salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, penulis menemukan adanya proses pengembangan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, dimana MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK berbasis budaya santri. Berbagai upaya ditempuh demi mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dan mampu menjawab tantangan global, salah satunya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti: sikap ikhlas, *tawadhu'*, *ta'zhim*, jujur, disiplin, *istiqamah*, tanggung jawab, pembiasaan shalat berjamaah, shalat *dhuha* pada jam istirahat pertama secara bergilir, serta infaq mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang diharapkan mampu berimplikasi pada aspek perilaku siswa/santri yang berkarakter (*insān kāmil*).<sup>19</sup>

Selain itu, dari sisi akademik, pada tujuh tahun terakhir MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat merupakan salah satu madrasah unggulan, percontohan dan berprestasi, selalu berusaha meningkatkan kualitas mutu lulusan berbasis budaya santri yang sangat diminati masyarakat di NTB. Yang menjadi fokus ketertarikan peneliti mengangkat madrasah ini: (1) MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berada di bawah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, (2) MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berupaya melahirkan santri-santri yang berkarakter dengan prinsip "*al-Muhāfadzatu 'ala al-Qadīm al-Shālih wa al-Akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*".<sup>20</sup>

Keberhasilan dan keunggulan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dalam mewujudkan mutu lulusan tidak terlepas dari manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan oleh madrasah. Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat" sebagai lembaga yang memiliki mutu lulusan, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci sejauh mana pembentukan karakter melalui manajemen dan pengembangan nilai-nilai karakter berbasis budaya santri di madrasah tersebut, sehingga berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menemukan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat.

---

<sup>18</sup>Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 376-377.

<sup>19</sup>Observasi, 12 Agustus 2013 di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat.

<sup>20</sup>Dokumentasi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dikutip 13 Agustus 2013.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif, dengan harapan dapat mendeskripsikan dan menemukan secara komprehensif dan utuh mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat. Data lapangan yang akan dicari difokuskan pada tiga hal, yaitu konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter berbasis budaya santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>21</sup> Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Sumber informannya, peneliti pilih informan yang handal yang paling memenuhi syarat tertentu sesuai persoalan penelitian yang oleh Simon C Kitto disebut sebagai *maximum variety*, mereka orang-orang yang peneliti pandang mengetahui banyak tentang masalah yang diteliti, yaitu: kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), siswa/santri, dan orang tua/wali siswa/santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi (*study documents*). Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara proses pelacakan dan pengaturan secara sistemik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Patton dalam Moleong (2000), bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai terkumpul data secara keseluruhan.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 157.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 280.

Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria: derajat kepercayaan, derajat keteralihan, derajat kebergantungan, dan derajat kepastian.<sup>23</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Dalam pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter menjadi pribadi yang unggul dengan mengembangkan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan nilai-nilai *religius awareness* tersebut, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, memperkuat teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick tersebut di atas, bahwa karakter yang unggul dibentuk melalui perpaduan tiga dimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* yang satu sama lain saling menopang dalam pembentukan karakter yang unggul, oleh karena itu, pelaksanaannya tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah dalam mewujudkan karakter akademik *excellent* dan *religius awareness*.

Berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, selain dapat dilihat melalui nilai-nilai karakter, juga dapat dilihat dari nilai semester, nilai raport, bahkan nilai UN, sebagaimana di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, ditemukan tingkat kelulusan untuk nilai UN, mencapai 99, 05-100 % yang berhasil diraih masing-masing oleh Jurusan IPA mencapai 99, 05 % menempati urutan ke 1 untuk tingkat MA se-NTB dan Jurusan Bahasa mencapai 100 % menempati urutan ke 1 untuk MA se- NTB.

Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter berbasis budaya santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter mutu: religius, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, tanggung jawab, komunikatif, mencintai kebaikan, dan kontrol diri. Dimana dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness* di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius,

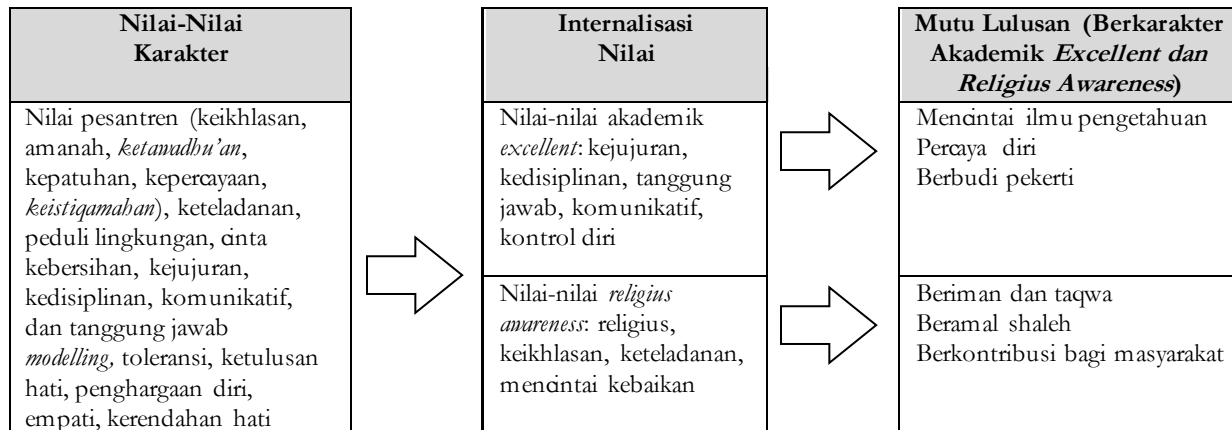
---

<sup>23</sup>Mudjia Rahardjo, *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, h. 46.

keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan yang dapat menghasilkan mutu lulusan yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat. Namun demikian, MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat lebih menekankan nilai-nilai *religious awareness*, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai akademik *excellent*.

Dari hasil penelitian, juga diperoleh temuan bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, mengembangkan teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick, walaupun dengan istilah yang berbeda. Berdasarkan data temuan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, menggunakan perpaduan antara pengetahuan, penghayatan dan pengamalan. Jelas ini mengokohkan madrasah tersebut, dengan teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick bahwa dimensi karakter yang baik harus mencakup tiga komponen secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, sehingga nilai-nilai karakter mengandung prinsip komprehensif yang disebut oleh Thomas Lickona sebagai nilai-nilai kebajikan yang utuh dan menyeluruh (*holistic virtues*). Berdasarkan teori Thomas Lickona ini, maka nilai-nilai karakter *holistic virtues* mengalami internalisasi, setiap nilai tidak berdiri sendiri melainkan berinteraksi secara padu dengan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, yaitu: nilai pesantren, yang melingkupi (keikhlasan, amanah, *ketawadhu'an*, kepatuhan, kepercayaan, *keistiqamahan*), keteladanan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter di madrasah tersebut antara satu nilai dengan nilai-nilai lainnya mengalami internalisasi secara konsisten, sehingga suatu nilai tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam spektrum kelompok nilai-nilai. Berdasarkan data temuan, nilai-nilai tersebut adalah: religius, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, komunikatif, tanggungjawab, mencintai kebaikan, dan kontrol diri. Berdasarkan nilai-nilai karakter inilah konsep mutu pendidikan yang berkarakter dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dilakukan melalui pendekatan *uswatun hasanah* dan pendekatan sistem, dan melalui pendekatan keteladanan (*modelling*). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri**

Kegiatan pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan pendekatan sistem agar dapat mencapai tujuan dan sasaran secara efektif. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa/santri karena mereka memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari, nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur madrasah berbasis budaya santri, maka pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter lebih efektif.

### Model Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri

Sebagaimana yang disebutkan oleh George R. Terry perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk mewujudkan mutu lulusan.<sup>24</sup>

Kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri di madrasah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam upaya untuk mewujudkan mutu lulusan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah itu sendiri dalam memenuhi atau bahkan melebihi harapan masyarakat luas.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut, antara lain meliputi: (a) nilai-nilai

<sup>24</sup> George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), h. 72.

karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidikan dan tenaga kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Mengacu pada teori perencanaan George R. Terry di atas, dapat dilihat di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, di mana setiap elemen terlihat sangat antusias dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK), siswa/santri, dan sebagai warga lembaga pendidikan formal dan terstruktur dalam rangka mencapai tujuan sesuai perencanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, agar tidak menyimpang dari tujuan, maka sangat penting bagi madrasah melalui perencanaan, bagaimana memvisualisasi pendidikan karakter, melihat ke depan guna merencanakan suatu pola tindakan dalam mewujudkan mutu lulusan.

Unsur-unsur perencanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang meliputi bagaimana kegiatan perencanaannya, siapa yang terlibat dalam perencanaannya dan bagaimana proses perencanaan hingga diputuskan dalam program pendidikan karakter berbasis budaya santri di madrasah. Semua kegiatan yang menopang program pendidikan karakter, seperti: pengelolaan siswa/santri, peraturan madrasah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, serta pengelolaan lainnya sudah direncanakan di awal, menguatkan teori George R. Terry bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>25</sup>

Sebagai madrasah yang telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter dengan manajemen madrasah, MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat menyusun program pendidikan karakter dengan melakukan tahapan fungsi manajemen secara efektif. Keefektifan perencanaan dalam pendidikan karakter di madrasah tersebut berdasarkan tahapan proses perencanaan yang dilakukan oleh madrasah ini adalah menyusun rencana strategis pendidikan karakter. Perencanaan merupakan siklus tertentu dan melalui siklus tersebut suatu perencanaan bisa diawasi sejak awal persiapan sampai pada pelaksanaan penyelesaian perencanaannya.

Menurut Luth Gulick, fungsi perencanaan dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama melalui cara-cara mengatur sumber daya manusia. Secara umum MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, telah melaksanakan perencanaan yang sistemik-integratif dengan langkah-langkah: (a) perencanaan dimulai dengan tujuan secara lengkap dan jelas dalam pertemuan antara pengelola madrasah dengan pihak pimpinan yayasan sebagai pengasuh

---

<sup>25</sup>George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), h. 99.

pondok; (b) adanya rumusan-rumusan tindakan yang akan dilakukan; (c) analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka melaksanakan perencanaan; (d) penunjukan orang-orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan termasuk juga ketua yayasan dalam mengadakan pengawasan; (e) menentukan sistem yang memungkinkan pengukuran pencapaian berdasarkan kriteria tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan unsur-unsur dan langkah-langkah dalam perencanaan dari teori-teori di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses perencanaan merupakan suatu proses yang diakui dan perlu dijalani secara sistemik-integratif dan berurutan karena keteraturan itu merupakan proses rasional sebagai salah satu *property* pendidikan karakter. Madrasah yang peneliti teliti dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter merujuk pada rencana strategis dan satuan pendidikan nasional. Renstra yang disusun oleh pimpinan yayasan dengan mengundang para kepala madrasah untuk menyusun program madrasah satu tahun, materi yang dibahas pada pertemuan tersebut mencakup rencana program, rincian program, selanjutnya kepala madrasah menyusun program kerja bersama dengan segenap unsur-unsur warga madrasah yang meliputi: (1) kepala madrasah sebagai penanggung jawab program, (2) kegiatan, (3) indikator keberhasilan, (4) langkah-langkah pencapaian, (5) penanggungjawab kegiatan, (6) waktu pelaksanaan, dan (7) pembiayaan pelaksanaan program. Selanjutnya, program yang telah tersusun tersebut diajukan pada yayasan untuk mendapatkan pengesahan dan siap dilaksanakan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dicapai dengan cara-cara: (a) mendasarkan pada fakta-fakta dan terbukti kebenarannya, (b) hasil imajinasi dan pemikiran sanggup melihat ke depan, (c) mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi dan menyiapkan jalan keluarnya, (d) mengarah pada perubahan. Oleh karena itu, dalam penyusunan program pendidikan karakter dibutuhkan kepala madrasah yang memiliki visi ke depan (*futuristic*). Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin (2011), visi madrasah merupakan tujuan jauh yang harus dicapai oleh madrasah dalam kurun waktu tertentu.<sup>26</sup>

### **Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri**

Fungsi pelaksanaan menurut Kontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata.<sup>27</sup> Dalam hal ini, seperti dalam temuan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, melakukan pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pendekatan sistem

<sup>26</sup>Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, h. 155.

<sup>27</sup> Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutaauruk (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 35.

dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui: *habitualisasi* (pembiasaan), pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter dengan cara dibiasakan dalam keseharian siswa/santri di kelas, madrasah dan pondok; *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik secara vertikal (*hablum minallah*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar; model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), terutama guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) yang memiliki peran yang strategis digugu dan ditiru menjadi teladan (model) sikap dan perilaku bagi siswa/santrinya; pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, atau guru memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sangat penting dalam manajemen. Kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya.

Pada tahap ini, pendidikan karakter berbasis budaya santri dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri siswa/santri. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, pengejawantahan, keteladanan, pengintegrasian dan pembentukan lingkungan, sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Seperti halnya temuan model pelaksanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat melalui tiga aspek, yakni: (1) melalui kegiatan belajar mengajar, bagaimana membiasakan (*habitualisasi*) nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa/santri, mengembangkan peran perilaku nilai-nilai karakter (*role model*), (2) melalui lingkungan madrasah, bagaimana pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku siswa/santri (*personifikasi*), model keteladanan perilaku yang baik oleh guru dan seluruh warga madrasah, (3) melalui pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dalam pembinaan karakter siswa/santri.

Ada kekhasan model pelaksanaan, di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilakukan secara sinergis antara kegiatan formal di madrasah dengan *diniyah*/di luar madrasah dengan pendekatan *uswah hasanah* dan pendekatan sistem, yakni dengan cara: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah maupun di pondok, (c)

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua/wali siswa/santri.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat lebih mengarah pada pembentukan budaya madrasah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga madrasah dengan memainkan perannya masing-masing (*role model*). Budaya madrasah merupakan ciri khas karakter, watak dan citra madrasah di masyarakat luas. Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif, sehingga akan memiliki nilai.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri yang merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter, dilaksanakan di madrasah, ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua/wali siswa/santri.

### **Model Pengawasan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri**

Fungsi pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk mengendalikan dan melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan, dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Unsur-unsur pengawasan tersebut, yaitu: (a) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (b) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (c) memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (d) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (e) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Mengawasi kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan harus menempuh langkah-langkah dalam melakukan pengawasan: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) mengukur performa aktual, (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, (4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.<sup>28</sup>

Pengawasan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat mencakup dua aspek, yaitu: proses dan hasil. Secara umum, pengawasan pendidikan karakter dikaitkan dengan upaya pengendalian, membina, dan pelurusan sebagai pengendalian mutu

---

<sup>28</sup>George R Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), h. 37.

lulusan dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Pengawasan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat menggunakan manajemen kontrol internal melalui buku *attitude*, dan peraturan-peraturan (*nidzām*) pondok yang diintegrasikan secara sistemik dengan peraturan/tata tertib madrasah, melalui manajemen eksternal dengan cara melibatkan pembina (*musyrifah*) bertugas menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa/santri di pondok.

Lebih lanjut, pengawasan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan keterlaksanaan program pendidikan karakter secara berkala dan berkesinambungan, untuk dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku karakter siswa/santri di madrasah;
- b. Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter siswa/santri dengan mengedepankan guru BK dan peraturan/tata tertib untuk mengontrol mutu lulusan secara luas;
- c. Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter siswa/santri untuk melihat kemungkinan kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada;
- d. Melakukan pengawasan dengan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter;
- e. Melakukan pengawasan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di madrasah.
- f. Melakukan pengawasan dengan kerjasama pengontrolan melalui pembina (*musyrifah*) untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa/santri di pondok.

Dari uraian di atas, bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat telah memanfaatkan teori manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri untuk mencapai tujuan program pendidikan karakter, mulai dari model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusannya.

### **Implikasi Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat**

Berdasarkan data-data lapangan, ditemukan bahwa implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, meliputi tiga hal; Pertama, bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; Kedua, bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif dengan

peraturan (*nidzhām*) pondok; Ketiga, bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Masyarakat merasa puas dan bangga terhadap lulusan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang banyak diterima di Perguruan Tinggi Negeri ternama seperti UNRAM, UNDIP Semarang dan Universitas Negeri Malang (UM) dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, ITB, Universitas Padjajaran, dan UPI.

Temuan di atas, memperkuat teori Charles Hoy bahwa mutu pendidikan adalah pengawasan dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat peserta didik dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholders* yang membiayai proses atau *output* dari proses pendidikan.<sup>29</sup> Lebih lanjut teori Hoy dan Miskel menyebutkan bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *out-put* dan *outcome*.<sup>30</sup> *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, teori Sonhaji mengatakan: (a) *output* sistem pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disadari oleh kewajiban manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT (*liya'budun*) di manapun mereka berada, (b) sebagai keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul (*excellent*) dan moralitas yang tinggi, (c) sedangkan *outcome* adalah terwujudnya masyarakat yang berperadaban tinggi, penuh dengan kemakmuran dan pengampunan (*baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*).<sup>31</sup>

Teori-teori di atas, menjelaskan bahwa mutu lulusan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh mutu *product* (*individual competences*), *output* (*quality and quantity of graduates*) *outcome* (*survival of individual and social contribution*) dan *desirable ends*, menguatkan teori Muhaimin,

<sup>29</sup>Charles Hoy, at. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000), h. 10.

<sup>30</sup>Charles Hoy & Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (McGraw-Hill, 2008), h. 91.

<sup>31</sup>Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), h. 41.

dkk bahwa komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai *raport*, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya, maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Dan *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai madrasah, misalnya meningkatkan popularitas madrasah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah yang tinggi dan sebagainya.<sup>32</sup>

Demikian juga memperkuat teori Hanson & Owen, bahwa mutu lulusan, sebagaimana dalam penjelasannya: “*quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.*” Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan *manual*, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia.<sup>33</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, dalam pembentukan/pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dalam mewujudkan mutu lulusan madrasah, ditempuh melalui empat alternatif strategi secara sistemik-integratif, yaitu:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran madrasah dengan sistem peraturan (*nidzām*) pondok.
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya santri ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya santri ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua/wali siswa/santri.

Implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri bagi terwujudnya mutu lulusan terletak pada kebijakan madrasah yang berpegang pada komitmen mengembangkan program pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi madrasah, karena itu kurikulumnya berbasis karakter, ditopang oleh perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen yang sistemik-integratif dengan peraturan (*nidzām*) pondok, perwujudan sikap dan perilaku mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter yang

---

<sup>32</sup>Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 376-377.

<sup>33</sup>Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), h. 38.

beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kontribusi bagi masyarakat, dan dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai indikator tercapainya mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang terukur dari kebutuhan pelanggan atau masyarakat, mengokohkan teori Edward Sallis bahwa kualitas atau mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*), memiliki kualifikasi: (a) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan.<sup>34</sup>

Implikasi bagi sistem manajemen yang sistemik-integratif dengan peraturan (*nidzham*) pondok di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat melalui pembiasaan (*habitualisasi*) nilai-nilai pendidikan karakter ditempuh melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, sebagai berikut:

- a. Guru memberikan keteladanan di mana saja guru berada, baik di kelas maupun di luar kelas;
- b. Menciptakan peduli lingkungan bagaimana lingkungan (*bi'ah*) madrasah senantiasa mencerminkan budaya santri yang baik sehingga para siswa/santri tumbuh menjadi karakter yang baik;
- c. Menghidupkan kontrol terhadap tingkah laku para siswa/santri dalam kehidupan keseharian di madrasah;
- d. Memberi manfaat terhadap lingkungan sekitar, sehingga para siswa/santri turut bertanggung jawab bagaimana perilakunya dapat bermanfaat bagi lingkungan (*bi'ah*) nya;
- e. Pengamalan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan madrasah;
- f. Menanamkan tradisi kerja sama dalam membangun karakter;
- g. Kesadaran terhadap nilai-nilai karakter tidak sekedar memiliki pengetahuan melainkan juga kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut;
- h. Membiasakan para siswa/santri melakukan introspeksi diri (*muhasabah*);
- i. Melibatkan orang tua/wali siswa/santri dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dalam upaya pengembangan nilai-nilai karakter pada diri para siswa/santri berimplikasi pada pembiasaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, yaitu berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu, sebagai budaya santri yang :

---

<sup>34</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), h. 54.

1) Beriman dan bertaqwa

Mutu lulusan yang beriman dan bertaqwa, mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fiqih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Di samping itu, siswa/santri juga mampu: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam pondok, (2) menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal, (3) memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (4) menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial siswa/santri agar sejalan dengan ajaran Islam, (6) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (7) mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa/santri dan waktu yang dimilikinya.

MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat mengembangkan dan membiasakan siswa/santri memiliki karakter “beriman dan bertaqwa” di mana dan kapan pun berada. Jadi mengajarkan siswa/santri bagaimana mereka hidup penuh ketaatan mengikuti segala perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Madrasah selalu menekankan kehidupan keseharian siswa/santri berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW baik yang disampaikan di kelas, di luar kelas, di pondok, maupun ditempel di dinding madrasah.

2) Mencintai ilmu pengetahuan

Lingkungan belajar siswa/santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat kondisikan agar berlangsung sepanjang hayat, siswa/santri menghabiskan waktu dengan banyak belajar didorong oleh semangat nilai “mencintai ilmu”, untuk itu lingkungan madrasah maupun pondok telah diseting bagaimana madrasah senantiasa dapat menggiring dan mengkondisikan siswa/santri selalu belajar di mana pun dan kapan pun mereka berada.

3) Amal shaleh

Karakter “amal shaleh” menyangkut segala perbuatan yang baik sekecil apa pun yang dilakukan siswa/santri dengan niat karena Allah SWT disebut berkarakter “amal shaleh”. Berkarakter “amal shaleh” secara sederhana, berbuat baik sesuai dengan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam sikap dan perilaku siswa/santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat terhadap peraturan (*nidzām*) di madrasah, dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT dan kesadaran melatih, membentuk sikap diri menjadi lebih baik, tidak datang terlambat, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, memakai seragam sesuai ketentuan agama, menghormati orang lain sebagai sesama hamba Allah SWT,

menghormati, menaati nasehat guru dan orang tua, melatih kemampuan diri lebih dapat mengembangkan diri, bersikap dan berperilaku dengan penuh kesadaran bahwa kalau mereka melanggar peraturan (*nidzām*), maka akan ada konsekuensi logisnya sebagai akibat dari pelanggaran peraturan (*nidzām*).

4) Percaya diri

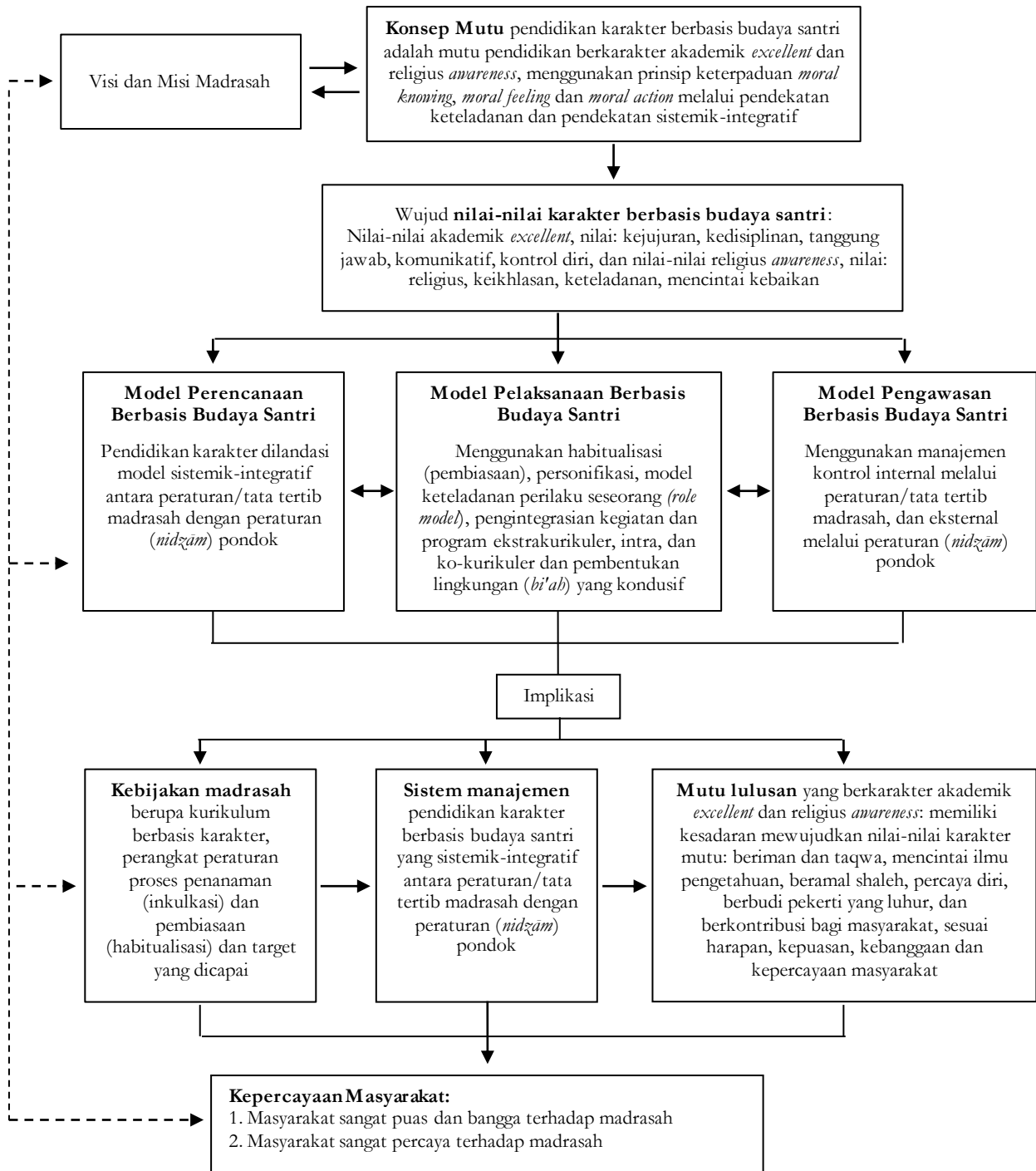
Berkarakter “percaya diri” siswa/santri yang ditumbuhkembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, yaitu karakter yang tidak mudah goyah oleh pengaruh orang lain, siswa/santri mempunyai sikap sendiri berdasarkan pendirian ilmu dan keyakinannya, mereka mengambil keputusan dan melakukan apa yang terbaik bagi agama, diri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini, tercermin pada siswa/santri yang menunjukkan mutu lulusan.

5) Budi pekerti

Berkarakter “budi pekerti” di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, bagaimana upaya siswa/santri menghindari perbuatan bohong dan melakukan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain dalam bentuk apa pun. Siswa/santri senantiasa menuntun diri untuk berbudi pekerti yang luhur, dapat menjadi bagian dari karakter siswa/santri, dan mendorong diri untuk memupuk perilaku baik, berdasarkan sistem nilai, seperti mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan.

Berdasarkan data penelitian di lapangan bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, misalnya pendidikan karakter berbasis budaya santri yang ditekankan di lingkungan madrasah harus berimplikasi pada keseharian siswa/santri, baik ketika berada di lingkungan madrasah maupun ketika berada di pondok. Dalam arti madrasah mengembangkan dan pembiasaan nilai-nilai karakter harus berimplikasi dengan perilaku sehari-hari siswa/santri di pondok. Perilaku siswa/santri sehari-hari di pondok harus sama seperti perilaku mereka di madrasah.

Dengan demikian dapat dirumuskan suatu model temuan penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan dalam skema berikut:



**Gambar 2.**  
**Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri**  
**yang Sistemik-Integratif, Personifikatif, Role Model dan Habitualisasi**

Model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di madrasah, bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan diawasi dalam kegiatan-kegiatan di madrasah secara memadai. Pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter tersebut berpijak pada konsep mutu pendidikan yang berkarakter, yaitu mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent*,

yang dikembangkan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religious awareness*, yang dikembangkan nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, pengembangannya menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Sebagaimana terlihat di atas, dengan nilai-nilai karakter yang berdimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut siswa/santri mampu menjadi pribadi unggul (*insān kāmil*) sebagaimana yang dicita-citakan oleh madrasah yang melebihi harapan masyarakat luas.

Nilai-nilai karakter tersebut diprogramkan dan dikembangkan dengan model manajemen berbasis budaya santri yang tujuannya mengarah pada pencapaian mutu lulusan dengan menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler melalui: (1) model perencanaan pendidikan karakter yang sistemik-integratif antara peraturan/tata tertib madrasah dengan peraturan (*nidzām*) pondok, (2) model pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui *habitualisasi* (pembiasaan) sikap dan perilaku keseharian siswa/santri di madrasah, *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa/santri, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, (3) model pengawasan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa/santri secara berkala dan berkesinambungan agar dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter siswa/santri, dan pengawasan sikap dan perilaku dalam keseharian siswa/santri menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, sebagai alat pengontrol sikap dan perilaku siswa/santri, serta kerjasama pengontrolan eksternal dengan pembina (*musyrifah*) di pondok, agar siswa/santri mampu secara sadar dan bertanggung jawab meningkatkan iman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, dan berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sehingga pembentukan karakter siswa/santri mampu terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di madrasah maupun di pondok. Antara nilai-nilai karakter dengan mutu lulusan mampu membentuk karakter siswa/santri secara utuh, terpadu, seimbang dan *berakhlakul karimah* sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dicita-citakan yang secara luas berimplikasi bagi kebijakan madrasah, yaitu terbangunnya kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif antara peraturan/tata tertib madrasah dengan peraturan (*nidzām*) pondok, mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dapat ditarik beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Konsep mutu pendidikan yang berkarakter berbasis budaya santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religious awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan *religious awareness* berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.
2. Model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan.
  - a. Model perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dikembangkan berdasarkan visi, misi madrasah melalui rapat kerja tahunan, model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif antara peraturan/tata tertib madrasah dengan peraturan (*nidzām*) pondok, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum madrasah, dengan perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, diinternalisasikan dalam cakupan sikap dan perilaku, baik secara vertikal (*hablum minallah*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, antar sesama, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan sekitar.
  - b. Model pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilakukan melalui *habitualisasi* (pembiasaan) nilai-nilai karakter siswa/santri dalam konteks kehidupan nyata di madrasah dengan melibatkan seluruh elemen madrasah, dan pembiasaan nilai-nilai karakter siswa/santri di pondok seperti yang dilaksanakan di madrasah dengan melibatkan orang tua/wali siswa/santri, pelaksanaan dengan pengejawantahan nilai-nilai karakter (personifikasi) dalam sikap dan perilaku keseharian siswa/santri, pelaksanaan model keteladanan perilaku seseorang dengan memainkan peran perilaku yang baik sebagai model (*role model*) yang baik dalam pembentukan karakter, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, menciptakan suasana yang kondusif, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler, membangun

- kerjasama dengan pembina (*musyrifah*) untuk menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa/santri dalam keseharian di pondok.
- c. Model pengawasan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilaksanakan dengan pengendalian dan evaluasi yang ketat terhadap sikap dan perilaku siswa/santri secara berkala dan berkesinambungan dengan mengembangkan indikator dari nilai-nilai karakter yang ditetapkan, menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi, skala sikap, portofolio dan *check list*; pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan kontrol eksternal melalui kerjasama pengontrolan dengan pembina (*musyrifah*) melalui kunjungan pondok, melakukan pencatatan terhadap pencapaian, melakukan analisis dan tindak lanjut yang diperlukan.
3. Implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad., *Etika: Ilmu Akhlak*. Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*. Beverly Hills: Sage Publication, 2002
- Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012
- Atmodiwiryo, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Baharuddin & Makin, Moh., *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Bannet, N. Crawford, M. & Riches, C., *Managing in Education: Individual and Organization Perspectives*. London: Paul Chapman Publishing Co, 1992
- Boang, Aisyah dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.

- Bogdan, R.C. & Biklen, K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982
- Budiyanto, Dwi, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*. Yogyakarta: Pro-U Media, 1998.
- Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Fahmi, Irham, *Manajemen: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Golman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y., *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass, Inc., 1981.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Hanson & Owen dalam Oyibade. 1981. *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book., 1981
- Hasibuan, Malayu S. P. , *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hoy, Charles, at. al., *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press, 2000.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G., *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill, 2008
- Husaini, Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Imron, Ali, *Manaj emen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. al (ed). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Kesuma, Dharma. dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Kholidah, Lilik Nur. dkk., *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2010
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Koesoema, D. A., *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Kontz, Harold & O'Donnel, Cyril, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*. Terj. Hutaaruk. Jakarta: Erlangga. 1990
- Krathwohl, David R, *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Groups, 1973.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Langgulang, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992
- . *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Majid, Nurcholis dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*. Jakarta: El-Hikam Press, 2013
- Marno dan Suprayitno, Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Poundation, 2007.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. , *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 1994.
- Muhaimin. et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyasa, E. , *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasana, Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Munro, Lesley dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Palmer, Joy A. *Fifty Major Thinkers on Education*. London: Routledge, 2001

- Prayitno dan Manulang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2011
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010
- Ryan, K. & Bohin, K.E. 1999. *Building Character in School*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Salim, M. Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sallis, Edward. 2002. *Total Quality Management in Education*. Incisod USA: Stylus Publising, 2002
- Samani, Muchlas & Haryanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga, 2011
- Sarwoto. 1978. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
- Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: IPB Bogor, 1999.
- Sonhaji, Ahmad, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press, 2014.
- Sudjana, Djudju, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suharsimi Arikunto dan Yuliana, Lia, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, . 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Terj. Winardi. Cet. 8. Bandung: PT. Alumni.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yasin, Ahmad Fattah, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Zazin, Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zubaiedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011.

## FENOMENA PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS DI DESA KALIKUNING)

<sup>1</sup>Achrory, Siska Iriani

<sup>1</sup>STKIP PGRI Pacitan

Email: siskairiani24@yahoo.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui fenomena pernikahan dini dalam pandangan Islam, (2) mengetahui dampak dari pernikahan dini yang terjadi di desa Kalikuning. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan alasan peneliti ingin mengetahui masalah dalam individu, kelompok, program, organisasi dan peristiwa yang biasa terjadi didalam secara sistematis. Untuk mendapat data yang tepat, maka perlu ditentukan informan yang sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, data dislay yang tahap akhirnya yaitu tahap verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini di desa kalikuning masih tergolong tinggi yakni lebih dari 50% setiap tahunnya. Dampak pernikahan dini di desa kalikuning antara lain; Terhindar dari perbuatan zina, rendahnya pengetahuan warga Kaikuning akan perkembangan IPTEK dan Sumber Daya Manusia, meningkatnya angka pengangguran berdampak pada meningkatnya angka perantauan ke luar daerah.

**Kata kunci:** pernikahan dini, perspektif Islam

**Title:** *The Case of Young Married In Islamic Perspectives*

**Authors:** Achrory, Siska Iriani

**Abstracts:** *This study aims to (1) find out of the young married case in Islamic perspektif (2) find out the impact of youth marriage that occurred in kalikuning. this research is a qualitative study with a case study. that researchers want to know the problems in individuals, groups, programs, organizations and ordinary events that occur in a systematic manner. data collection techniq used interviews, observation, documentation, and triangulation. the data analysis techniq are: data reduction, the data dislay and the verification stage. The results showed that the cases of young married in Kalikuning more than 50% in the year. The impact of the young merried in Kalikuning. hamlet includes; Avoiding adultery, the low knowledge of the citizens at kalikuning on the development of science and technology and human resources, the increasing number of unemployment has an impact on the increase in the overseas migrants.*

**Keywords:** *Early marriage, Islamic perspective*

## PENDAHULUAN

Di dalam Islam, pernikahan bukan sekedar persoalan cinta dan kasih sayang semata. Lebih dari itu, Islam mengajarkan agar dalam pernikahan tercipta keluarga sakinah mawaddah wa rahmah serta terbentuknya generasi yang lebih baik dari masa ke masa lewat keluarga. Untuk itu, menjalankan pernikahan membutuhkan proses dan membutuhkan usaha yang keras agar Keluarga Dalam Islam yang diinginkan dapat terwujud. Bahkan bisa menjadi Keluarga Bahagia Menurut Islam. Untuk itu, membutuhkan keilmuan, modal materi, dan tentunya niat yang lurus untuk beribadah kepada Allah SWT.

Hasil kajian yang dilaksanakan oleh BKKBN, pada tahun 2010 Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika di bandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7%P:1,6%L). Diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun lebih dari 56,2 persen sudah menikah.<sup>1</sup> Hasil ini menunjukkan bahwa perlunya peranan pemerintah untuk mensosialisasikan mengenai resiko pernikahan dini.

Isu pernikahan dini saat ini marak dibicarakan. Seperti halnya kasus beberapa tahun yang lalu yaitu pernikahan Pujiono Cahyo Widiyanto atau sering disebutnya dengan syeh puji, seorang hartawan sekaligus pengasuh pesantren dengan anak asuhnya yang bernama Lutviana Ulfah. Pernikahan antara pria berusia 43 tahun dengan gadis belia berusia 12 tahun ini mengundang reaksi keras dari Komnas Perlindungan Anak. Bahkan dari para pengamat berlomba memberikan opini yang bernada menyudutkan. Umumnya komentar yang terlontar memandang hal tersebut bernilai negatif.

Di sisi lain Syeh Puji, begitu ia akrab disapa beralih untuk mengader calon penerus perusahaannya. Dia memilih gadis yang masih belia karena dianggap masih murni dan belum terkontaminasi arus modernitas. Lagi pula dalam pandangan Syeh Puji, menikahi gadis belia bukan termasuk larangan agama.

Namun seiring perkembangan zaman, image masyarakat justru sebaliknya. Arus globalisasi yang pesat mengubah cara pandang masyarakat. Perempuan yang menikah di usia belia dianggap sebagai hal yang tabu. Bahkan lebih jauh lagi, hal itu dianggap menghancurkan masa depan wanita, memberangus kreativitasnya serta mencegah wanita untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

---

<sup>1</sup> BKKBN, *Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*, tahun 2010.

Adapun Dusun Sono merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Wilayah ini sekitar 50 km dari Kota Pacitan. Informasi yang muncul, dusun ini memiliki prosentase tertinggi dalam hal pernikahan dini. Hal ini diperkuat oleh pengakuan salah seorang mahasiswi yang menjalankan study di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Pacitan. Di masa akhir studinya mahasiswi tersebut hampir putus studi karena desakan orangtua untuk segera dinikahkan dengan tetangga yang berusia dibawahnya. Dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi problematika ini, antara lain adanya tekanan dari orang tua yang merasa ketakutan anaknya jadi perawan tua dan tidak laku-laku. Kemudian didukung tingginya anak putus sekolah dan rendahnya minat belajar anak itu sendiri. Dusun sono dapat dikatakan wilayahnya masih pelosok dengan mayoritas penduduk yang masih primitif. Kita meyakini bahwa mbah buyut kita dulu banyak yang menikahi gadis di bawah umur. Bahkan jaman dulu, pernikahan di usia "matang" akan menimbulkan persepsi buruk di mata masyarakat. Perempuan yang tidak segera menikah justru akan mendapat tanggapan miring atau lazim disebut perawan tua yang orang dahulu mengistilahkan dengan "perawan kaseb".

Tingginya angka pernikahan dini berdampak buruk dalam berbagai hal, antara lain: meningkatnya angka pengangguran, munculnya perselingkuhan akibat sering terjadi percekocokan, pertengkaran antara kedua pihak, rusaknya moral remaja, serta tingginya angka perceraian disebabkan faktor emosi kedua pihak yang masih labil sehingga tidak dapat memelihara kerukunan dalam rumah tangganya. Padahal undang-undang untuk batasan minimum usia anak yang bisa menikah telah di berlakukan, akan tetapi hingga saat kasus ini masi saja terjadi.

Tren pernikahan dini hingga saat ini masih menjadi pro dan kontra. Ada juga orang tua yang menginginkan anaknya lulus sekolah, dewasa atau mapan terlebih dulu. Ada kekhawatiran terhadap gagalnya study, cepat bercerai karena masih belum cukup umur dan ekonomi sulit disebabkan tidak bekerja. Namun anak berhak menyelamatkan dirinya dari perzinaan. Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja modern baik dengan pasangannya (pacar) maupun dengan kekasih gelapnya menambah kasus remaja hamil di luar nikah. Mengakibatkan tingginya proses permintaan aborsi, kasus pembuangan bayi dan lebih parah adalah menikahkan anak sebelum kandungannya membesar atau lebih dikenal MBA (*married by accident*).

Menikahkan anak karena "kecelakaan" sudah menjadi tren dan budaya. Zina sudah dianggap "zamannya". Akibat "pernikahan dini" tersebut akan lahir bayi-bayi luar biasa karena yang dikandung lebih pendek waktunya. Bisa dibayangkan seorang wanita yang baru nikah enam bulan sudah melahirkan.

Untuk menikah dini memang tidaklah mudah. Terlebih lagi ekonomi Indonesia yang tengah terpuruk, dianggap akan menyulitkan kehidupan rumah tangga. Namun tanpa disadari

bahwa keterpurukan ini muncul sebagai akibat mentalitas rakyat Indonesia yang senang topang dagu, cenderung malas berpikir keras untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan karena permasalahan dalam penelitian ini sangat luas (*Holistik*). Penelitian Kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistik* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup> Jadi berdasarkan waktu yang telah ditentukan, peneliti bermaksud mendalami situasi sosial masyarakat terlebih dahulu, teori, serta pola-pola masyarakat di daerah yang dijadikan obyek penelitian secara mendalam sehingga permasalahannya menjadi jelas. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. menurut Arikunto, penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>3</sup>

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen penelitian, sehingga peneliti memiliki peranan penuh dalam kegiatan penelitian. Peneliti yang berstatus sebagai instrumen juga harus di validasi melalui tingkat pemahaman peneliti ketika terjun kelapangan. Dan bagaimana tingkat pemahaman peneliti terhadap metode penelitian, penguasaan pada obyek yang sedang diteliti, serta kesiapannya ketika terjun kelapangan.

Adapun Dalam penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara yang di bantu dengan alat-alat seperti kamera, video, perekam dll dengan tujuan untuk bukti serta menguji kevalidan data.

Dalam penelitian ini peneliti dalam menganalisis data pada dasarnya bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi ketika peneliti sudah terjun kelapangan kemudian membuat fokus, membuat tema kemudian mengumpulkan data-data penelitian, yang dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi kemudian triangulasi data yang di bantu dengan berbagai alat sebagai salah satu uji validitas. Kemudian hasil penelitian tersebut diproses melalui *reduction*, data display yang tahap akhirnya yaitu tahap verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pernikahan Dini menurut Pandangan Islam

Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Dari kelima nilai universal Islam ini, satu diantaranya adalah

---

<sup>2</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: EdisiRevisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12.

agama menjaga jalur keturunan (*hifdzu al nasl*). Oleh sebab itu, Syekh Ibrahim menuturkan bahwa agar jalur nasab tetap terjaga, hubungan seks yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak mensyari'atkan pernikahan, niscaya geneologi (jalur keturunan) akan semakin kabur.<sup>4</sup>

Agama dan negara terjadi perselisihan dalam memaknai pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimal Undang-undang Perkawinan, secara hukum kenegaraan tidak sah. Istilah pernikahan dini menurut negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam kaca mata agama, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh.

Terlepas dari semua itu, masalah pernikahan dini adalah isu-isu kuno yang sempat tertutup oleh tumpukan lembaran sejarah. Dan kini, isu tersebut kembali muncul ke permukaan. Hal ini tampak dari betapa dahsyatnya benturan ide yang terjadi antara para sarjana Islam klasik dalam merespons kasus tersebut. Agama melarang pernikahan dini (pernikahan sebelum usia baligh). Menurutny, nilai esensial pernikahan adalah memenuhi kebutuhan biologis, dan melanggengkan keturunan. Sementara dua hal ini tidak terdapat pada anak yang belum baligh. Ia lebih menekankan pada tujuan pokok pernikahan.

Ibnu Syubromah mencoba melepaskan diri dari kungkungan teks. Memahami masalah ini dari aspek historis, sosiologis, dan kultural yang ada. Sehingga dalam menyikapi pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah (yang saat itu berusia usia 6 tahun), Ibnu Syubromah menganggap sebagai ketentuan khusus bagi Nabi Saw yang tidak bisa ditiru umatnya

Sebaliknya, mayoritas pakar hukum Islam melegalkan pernikahan dini. Pemahaman ini merupakan hasil interpretasi dari QS. al Thalaq: 4. Disamping itu, sejarah telah mencatat bahwa Aisyah dinikahi Baginda Nabi dalam usia sangat muda. Begitu pula pernikahan dini merupakan hal yang lumrah di kalangan sahabat. Bahkan sebagian ulama menyatakan pembolehan nikah dibawah umur sudah menjadi konsensus pakar hukum Islam. Wacana yang diluncurkan Ibnu Syubromah dinilai lemah dari sisi kualitas dan kuantitas, sehingga gagasan ini tidak dianggap. Konstruksi hukum yang di bangun Ibnu Syubromah sangat rapuh dan mudah terpatahkan.<sup>5</sup>

Imam Jalaludin Suyuthi pernah menulis dua hadis yang cukup menarik dalam kamus hadisnya. Hadis pertama adalah "Ada tiga perkara yang tidak boleh diakhirkan yaitu shalat ketika datang waktunya, ketika ada jenazah, dan wanita tak bersuami ketika (diajak menikah) orang yang setara/kafaah".<sup>6</sup> Hadis Nabi kedua berbunyi, "Dalam kitab taurat tertulis bahwa

<sup>4</sup> Ibrahim, *al Bajuri*, vol. 2, (Toha Putra, Semarang, 2006), h. 90.

<sup>5</sup> Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Fathul Bari* vol. Darul Kutub Ilmiah, Beirut. 9 h.237.

<sup>6</sup> Jalaluddin Suyuthi, *Jami' al Shaghir*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut. h.210.

orang yang mempunyai anak perempuan berusia 12 tahun dan tidak segera dinikahkan, maka anak itu berdosa dan dosa tersebut dibebankan atas orang tuanya”.<sup>7</sup>

Pada hakekatnya, pernikahan dini juga mempunyai sisi positif. Kita tahu, saat ini pacaran yang dilakukan oleh pasangan muda-mudi acap kali tidak mengindahkan norma-norma agama. Kebebasan yang sudah melampaui batas, akibat kebebasan itu kerap kita jumpai tindakan-tindakan asusila di masyarakat. Fakta ini menunjukkan betapa moral bangsa ini sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Hemat penulis, pernikahan dini merupakan upaya untuk meminimalisir tindakan-tindakan negatif tersebut. Daripada terjerumus dalam pergaulan yang kian mengkhawatirkan, jika sudah ada yang siap untuk bertanggungjawab dan hal itu legal dalam pandangan syara’ kenapa tidak ?

Substansi hukum Islam adalah menciptakan kemaslahatan sosial bagi manusia pada masa kini dan masa depan. Hukum Islam bersifat humanis dan selalu membawa rahmat bagi semesta alam. Apa yang pernah digaungkan Imam Syatiby dalam magnum opus-nya ini harus senantiasa kita perhatikan. Hal ini bertujuan agar hukum Islam tetap selalu *up to date*, relevan dan mampu merespon dinamika perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Permasalahan berikutnya adalah baik kebijakan pemerintah maupun hukum agama sama-sama mengandung unsur maslahat. Pemerintah melarang pernikahan usia dini adalah dengan pelbagai pertimbangan di atas. Begitu pula agama tidak membatasi usia pernikahan, ternyata juga mempunyai nilai positif. Sebuah permasalahan yang cukup dilematis.

Menyikapi masalah tersebut, penulis teringat dengan gagasan Izzudin Ibn Abdussalam dalam bukunya *Qowa'id al Ahkam*. Beliau mengatakan jika terjadi dua kemaslahatan, maka kita dituntut untuk menakar mana maslahat yang lebih utama untuk dilaksanakan.<sup>9</sup>

Kaedah tersebut ketika dikaitkan dengan pernikahan dini tentunya bersifat individual-relatif. Artinya ukuran kemaslahatan di kembalikan kepada pribadi masing-masing. Jika dengan menikah usia muda mampu menyelamatkan diri dari kubangan dosa dan lumpur kemaksiatan, maka menikah adalah alternatif terbaik. Sebaliknya, jika dengan menunda pernikahan sampai pada usia ”matang” mengandung nilai positif, maka hal itu adalah yang lebih utama.

## Dampak Pernikahan Dini

### a. Rendahnya Sumber Daya Manusia

Rendahnya pendidikan remaja sono berakibat pada rendahnya Sumber Daya Manusia. Keputusan untuk nikah di usia masih muda membuat seseorang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi kemudian sudah memutuskan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.501.

<sup>8</sup> Imam Syatibi, *al Muwafaqot* , Darul Kutub Ilmiah, Beirut. h.220

<sup>9</sup> Izzudin Ibn Abd. Salam, *Qowa'id al Ahkam* , vol.II Darul Kutub Ilmiah, Beirut. h.90

untuk berkeluarga, hal tersebut menandakan tindakan yang benar, sebab jika sudah berkeluarga membuat mereka tidak ada kesempatan untuk mengembangkan diri karena rasa tanggung jawab dalam keluarga harus dan harus mengurus keluarga serta mencari nafkah untuk keluarganya.

*.....dikarenakan pendidikan yang rendah, kemudian menikah di usia yang masih sangat muda, maka berakibat pada rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia warga sono. Mayoritas warga sini hanya sebagai petani, buruh tambang ke kalimantan dan balak kayu di jambi. La..gimana wong pendidikan mereka rendah.....<sup>10</sup>*

Pendidikan memiliki peranan besar dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia demi menyongsong perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Warga Sono yang mayoritas warganya hanya lulusan SD dan SMP bisa dikatakan sangat tertinggal dengan daerah-daerah lain. Pendidikan yang rendah menyulitkan mereka untuk berkompetisi dengan orang lain. Bahkan beberapa di antara mereka masih buta teknologi dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

#### b. Meningkatnya angka buruh perantauan

Salah satu alasan mereka merantau adalah karena berkurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal didukung dengan latar belakang pendidikan yang rendah, sedangkan mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya akibat menikah di usia muda, memaksa mereka untuk bekerja sebagai buruh di perantauan.

Selain lapangan pekerjaan, pendidikan dan perkawinan memegang peranan penting sebagai faktor penyebab terjadinya peningkatan angka buruh ke luar daerah. Alasan utama yang disampaikan oleh mayoritas warga adalah karena pekerjaan bertani atau buruh tani penghasilannya tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan mereka. Tuntan ekonomi yang lebih dari keluarganya menyebabkan sebagian besar masyarakatnya memilih untuk merantau sebagai buruh tambang dan buruh pembalakan di luar Jawa.

Dampak pernikahan dini dapat ditinjau dari dua segi, antara lain; dampak fisik dan dampak psikologis<sup>11</sup>, sebagai berikut:

### **Dampak Fisik**

#### a). Ekonomi Rumah Tangga

Pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya, dan mencukupi

<sup>10</sup> Wawancara dengan salah satu guru SD setempat, 10 oktober 2014

<sup>11</sup>Hartati, Dian Aprilia, *Dampak Fisik dan Psikologi Pernikahan Dini*  
<http://dianapriliahartanti.wordpress.com>., (diakses tanggal 20 Juni 2013)

kebutuhan keluarganya. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga.

b). Kanker leher rahim

Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim. Pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang. Kalau terpapar human papiloma virus atau HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker.

c). Resiko Tinggi Ibu Hamil

Dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Menurut ilmu kesehatan, bahwa usia yang kecil resikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun, artinya melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun mengandung resiko tinggi. Ibu hamil usia 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian.

### **Dampak Psikologis**

a. Neoritis depresi

Depresi berat atau neoritis depresi akibat pernikahan dini ini, bisa terjadi pada kondisi kepribadian yang berbeda. Pada pribadi introvert (tertutup) akan membuat si remaja menarik diri dari pergaulan. Dia menjadi pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi seorang yang schizoprenia atau dalam bahasa awam yang dikenal orang adalah gila. Sedang depresi berat pada pribadi ekstrovert (terbuka) sejak kecil, si remaja terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya. Seperti, perang piring, anak dicekik dan sebagainya. Dengan kata lain, secara psikologis kedua bentuk depresi sama-sama berbahaya. Usia masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mungkin mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Meski tak terjadi Married By Accident (MBA) atau menikah karena “kecelakaan”, kehidupan pernikahan pasti berpengaruh besar pada remaja. Oleh karena itu, setelah dinikahkan remaja tersebut jangan dilepas begitu saja.

b. Konflik yang berujung perceraian

Sibuknya seorang remaja menata dunia yang baginya sangat baru dan sebenarnya ia belum siap menerima perubahan ini. Positifnya, ia mencoba bertanggung jawab atas hasil perbuatan yang dilakukan bersama pacarnya. Hanya satu persoalannya, pernikahan usia dini sering berbuntut perceraian. Kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, boleh di bilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Dan pada usia 20 – 24 tahun dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda atau lead

edolesen. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejolak remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, kalau pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang menemukan jati dirinya.

## SIMPULAN

Substansi hukum Islam adalah menciptakan kemaslahatan sosial bagi manusia pada masa kini dan masa depan. Hukum Islam bersifat humanis dan selalu membawa rahmat bagi semesta alam. Apa yang pernah digaungkan Imam Syatiby dalam magnum opusnya ini harus senantiasa kita perhatikan. Hal ini bertujuan agar hukum Islam tetap selalu up to date, relevan dan mampu merespon dinamika perkembangan zaman. Dampak pernikahan dini di dusun sono antara lain; Terhindar dari perbuatan zina, rendahnya pengetahuan warga sono akan perkembangan IPTEK dan Sumber Daya Manusia, meningkatnya angka pengangguran berdampak pada meningkatnya angka perantauan ke luar daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basir. *Hukum Perkawinan Islam*, Yokyakarta, UII Press, 1997
- al 'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari* vol. Beirut :Darul Kutub Ilmiah
- Ali Trigiyatno, *Pernikahan Dini; Perspektif Fiqh Munakabat Dan Hukum Positif Di Indonesia*. diakses tanggal 12 Januari 2013
- BKKBN, *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*.2010
- Hartati, Dian Aprilia *Dampak Fisik dan Psikologi Pernikahan Dini*, <http://dianaprilihartanti.wordpress.com>. diakses tanggal 20 Juni 2013.
- <http://www.docstoc.com>. *Pernikahan-Dini-pengertian-dan-motif*. diakses tanggal 4 April 2013
- Ibrahim. *al Bajuri*. vol. 2. Semarang Toha Putra, 2014
- Imam Syatibi, *Al Muwafaqot*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah
- Jalaluddin SuyuthI, *Jami' al Shaghir* . Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2008
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.
- Salam, Abs. dan Izzudin Ibn. *Qowa'id al Ahkam*. vol.II. Beirut: Darul Kutub Ilmiah
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi V. Jakarrta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perkawinan Nomor 1 ayat 1 Tahun

## DAMPAK KAPITALISME GLOBAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

<sup>1</sup>Emawati

<sup>1</sup>FTK UIN Mataram

Email: emawati@uinmataram.ac.id

**Abstrak:** Tujuan Kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak kapitalisme global terhadap pendidikan islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Teknik yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas analisis data model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Hasil kajian menunjukkan bahwa humanisme religius sebagai paradigma, maka orientasi pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, formal, dan informal perlu diarahkan ke titik ini. Dengan paradigma ini, pendidikan Islam, khususnya konteks Indonesia (*periferi*), diharapkan mampu menyiapkan dirinya sebagai suatu sistem yang dapat diandalkan dalam menyiapkan peserta didik yang siap menghadapi segala dampak yang ditimbulkan akibat kapitalisme global yang dikuasai negara-negara Barat (*center*). Dengan paradigma ini, peserta didik dapat tumbuh kembang dengan segala potensi dirinya masing-masing, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai religius. Dengan demikian pendidikan Islam tidak akan mengabaikan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani serta pendidikan alam, tidak mendikotomikan elemen-elemen tersebut. Pada akhirnya, Insan kamil adalah sasaran pendidikan dalam Islam, dan ini dapat disasar dengan menggunakan paradigma humanisme religius.

**Kata kunci:** kapitalisme global, pendidikan Islam

**Title:** *The Impact of Global Capitalism on Islamic Education*

**Author:** Emawati

**Abstract:** *The objective of this study is to find out how the impact of global capitalism on Islamic education. This research belongs to the category of library research. In data collection techniques, the researcher identified discourses from books, papers or articles, magazines, journals, web (internet), or other information related to the writing title to look for the things or variables in the form of notes, transcripts, books, newspapers, magazines and etc. The technique used in this thesis was the data analysis of Miles and Huberman model. The data analysis activities of this model included data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The results of the study showed that religious humanism is as a paradigm, so that the orientation of Islamic education from elementary level to university level, formal, and informal needs to be directed to this point. With this paradigm, Islamic education, especially in Indonesian context (periferi), is expected to be able to prepare itself as a system which can be relied on preparing students who are ready to face all impacts caused by global capitalism which is controlled by Western countries (center). With this paradigm, the students can grow and develop all potentials that they have, while they keep the religious values. Thus Islamic education will not ignore the importance of physical and spiritual education and natural education; it does not dichotomize those elements. In the end, Insan Kamil (perfect human) is the target of education in Islam, and it can be targeted by using the paradigm of religious humanism.*

**Keywords:** *global capitalism, Islamic education*

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kapitalisme global sebagai produk globalisasi ketika dikaitkan dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam<sup>1</sup> adalah satu hal yang sangat menarik. Penulis sependapat dengan Amin Abdullah, yang menegaskan bahwa dalam kegamaan meniti kehidupan era global yang amat kompleks, pendidikan masih merupakan alat yang dapat mencerahkan peradaban. Pendidikan keagamaan Islam yang terstruktur dan tersistimatisasi secara utuh, yang diharapkan dapat memberi peta yang utuh, lengkap dan komprehensif tentang keislaman amat diperlukan oleh warga masyarakat luas, termasuk para alumni perguruan tinggi umum, para penyelenggara negara dan para tokoh dan pemimpin gerakan sosial keagamaan. Kebutuhan mendesak itu muncul mengingat terjadinya kesimpangsiuran lalu lintas informasi tentang Islam dan klaim-klaim keislaman secara sepihak-subjektif, yang semakin hari semakin membingungkan masyarakat dan semakin tak terkontrol oleh siapapun dan oleh lembaga apapun.<sup>2</sup>

Azyumardi Azra menengarai bahwa era global dan globalisasi tidak terelakkan lagi dan menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek dunia pendidikan.<sup>3</sup> Lebih lanjut, Abd. Rahman Assegaf mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di era global mengalami apa yang ia sebut dengan turbulensi arus global, yakni pergolakan yang ditimbulkan akibat modernisasi di segala bidang yang telah mendunia.<sup>4</sup> Bagi pendidikan Islam, turbulensi arus global ini bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas<sup>5</sup> antara apa yang diidealkan dengan realitas dalam kehidupan. Berbagai pendapat tersebut mengawali tulisan ini yang akan mencoba untuk menelaah kembali secara deskriptif-eksploratif, pengertian kapitalisme global dan pendidikan Islam, bagaimana dampak dari kapitalisme global sebagai wujud globalisasi

---

<sup>1</sup> Menurut Tobroni, pengertian konsep “pendidikan Islam” seringkali mengundang keragaman arti bahkan perdebatan mengenai ada tidaknya pendidikan Islam, tampaknya masih menjadi persoalan hangat di kalangan para pemikir pendidikan Islam. Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 13

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, “Islam Dan Modernisasi Pendidikan Di Asia Tenggara : Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik Ke Arah Integratif-Interdisiplinary”, dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/>, diunduh pada tanggal 1 Mei 2014.

Bandingkan dengan pendapat John Dewey yang dikutip Tobroni, bahwa pendidikan adalah sebagai sebuah kebutuhan hidup (*a necessary of life*), salah satu fungsi sosial (*social function*), sebagai bimbingan (*a direction*), dan sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*), yang mempersiapkan, dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Tobroni, *Pendidikan Islam ...*, h. 13.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 51.

<sup>4</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis integratif-interkoneksi*, cet. ke-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 327.

<sup>5</sup> yakni pertentangan antara dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik lalu lintas, namun di jalanan para sopir ugal-ugalan, di sekolah anak didorong untuk kreatif, tapi perilaku orang tua cenderung otoriter dan sebagainya.

baik dampak positif maupun dampak negatif, serta upaya yang dapat dilakukan pendidikan Islam dalam mengantisipasinya.

Kapitalisme global (*global capitalism*) dapat didefinisikan sebagai bentuk kapitalisme yang berskala global, yang terutama didukung oleh berbagai mekanisme-mekanisme struktural dan lembaga-lembaga multinasional. Karakteristik dari kapitalisme global ialah cakupannya yang mengglobal dan prinsip utamanya yaitu persaingan.<sup>6</sup> Kapitalisme itu sendiri adalah sistem perekonomian yang menekankan peranan modal.<sup>7</sup>

Habermas dalam Nuryatno, menyatakan bahwa kapitalisme saat ini adalah kapitalisme lanjut yang sangat berbeda dengan karakter kapitalisme liberal di masa Marx. Pandangan teori Marx memang sesuai dengan pemisahan peran negara dan pasar bebas di masanya. Akan tetapi, kapitalisme fase lanjut hari ini dijalankan justru melalui mekanisme dukungan dan proteksi negara. Negara dengan teknologinya dijadikan alat oleh kapitalisme untuk menjaga stabilitas dan melindungi keberlangsungan berjalannya industri-industri besarnya yang menjadi penyokong sistem ekonomi kapitalisme itu. Bahkan negara juga bertindak sebagai pelayan dan pelindung agenda para kapitalis global yang menjelma dalam wujud lembaga internasional dalam hal ini IMF, World Bank untuk sektor keuangan dan WTO, NAFTA dan AFTA untuk sektor perdagangan.<sup>8</sup>

Mansour Fakih, yang dikutip Nasrullah, mengemukakan tiga tahapan kapitalisme yakni kapitalisme liberal, developmentalisme, dan era kapitalisme global (globalisasi). Tahap awal ditandai dengan dibebaskannya pasar dan negara sebagai sekedar regulator. Tahap kedua dikenal dengan penjajahan episteme dimana wacana pembangunan dan langkah-langkahnya di Indonesia termasuk skenario utang dan pembayaran serta regulasi-regulasi negara diatur oleh ketiga lembaga kapitalis global tersebut. Sedangkan fase terakhir yang sampai sekarang masih berjalan adalah negara menjadi penyedia regulasi dengan berbagai konsensus dengan tiga lembaga kapitalis tersebut, kemudian negara menjadi penjamin keberlangsungan sistem kapitalisme global tersebut dengan menyiapkan lahan yang dibutuhkan korporasi-korporasi global di berbagai sektor, termasuk BUMN dan PTN yang ada di Indonesia.<sup>9</sup>

Dominasi melalui *utang* dan hegemoni *wacana investasi dan pertumbuhan ekonomi* dalam rangka menyerap tenaga kerja dan meningkatkan devisa dan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

---

<sup>6</sup> <http://paschall-ab.blogspot.com/2013/02/kapitalisme-global-dan-dehumanisasi.html>, diunduh pada tanggal 5 Mei 2014.

<sup>7</sup> <http://amadanwar.blogspot.com/2012/12/sistem-kapitalisme-global.html>, diunduh pada tanggal 5 Mei 2014.

<sup>8</sup> Analisis Habermas sebagai teoritis Frankfurt generasi kedua, dituangkan melalui *Knowledge and Human Interest* (1971), Nasrullah, "Telaah Kritis Dominasi dan Hegemoni Kapitalisme Global Pada Pendidikan Tinggi Indonesia" dalam <http://lawunhas.wordpress.com/2014/05/02/telaah-kritis-dominasi-dan-hegemoni-kapitalisme-global-pada-pendidikan-tinggi-indonesia/>, diunduh pada tanggal 5 Mei 2014.

<sup>9</sup> *Ibid.*

setelah wacana pembangunan berlalu adalah senjata utama dari kapitalisme global untuk mencengkrum negeri ini. Demikian maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa globalisasi adalah satu bentuk yang lebih dahsyat dari imperialisme. Ia adalah bentuk baru dari moda penghisapan yang dilakukan kelas berkuasa terhadap rakyat miskin.<sup>10</sup>

Pengertian istilah atau konsep “pendidikan Islam” seringkali mengundang keragaman arti. Pendidikan Islam, seringkali diartikan sebagai pendidikan dalam arti sempit, yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi *core curriculum*. Pendidikan Islam dapat pula berarti lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan semata-matanya atau tersamar. Perkembangan terakhir, pendidikan Islam diberi arti lebih substansial sifatnya, yaitu bukan sebagai proses belajar mengajar, maupun jenis kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan (*education atmosphere*), yaitu suatu suasana pendidikan yang islami, memberi nafas keislaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada.<sup>11</sup>

Islam sebagai sistem nilai universal dan diyakini mutlak kebenarannya seharusnya memberi paradigma filosofis dan teologis terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Tetapi sayangnya, pengertian pendidikan Islam yang berkembang dalam masyarakat baru sekedar menerapkan etika Islam dalam pemanfaatannya, atau lebih sederhana lagi sebagai sebuah nama dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh kaum Muslimin. Padahal, seharusnya pendidikan Islam adalah pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam pendidikan baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam, sesuai cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik

---

<sup>10</sup> Sofyan Hadi, “Globalisasi dan Reformasi Evaluasi Kebijakan Pendidikan Yang Humanis dan Egaliter di Indonesia”, dalam Wahidul Anam dan Syaifullah, *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam* (Kediri, STAIN Kediri- Nadi Pustaka Press, 2010), h. 172. Bandingkan dengan pendapat Azra, bahwa sumber globalisasi bagi masyarakat muslim Indonesia adalah Timur Tengah sejak abad ke-16 (Mekkah dan Madinah), dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kairo. Globalisasi ini lebih bersifat religio-intelektual dan religio-politik. Sementara globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim sekarang ini menampilkan sumber dan sifat berbeda. Globalisasi dewasa ini bersumber dari Barat dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Dominasi dan hegemoni ekonomi dan sains-teknologi Barat tetap belum tergoyahkan hingga saat ini meskipun berbagai negara besar Asia berusaha menyainginya. Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 41.

<sup>11</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 13. Bahkan seringkali pendidikan Islam lebih sempit lagi disamakan dengan Pendidikan Agama Islam, sebagai mata pelajaran meliputi Fiqih, Al-Qur'an, Hadits, Sejarah Islam, dan Akidah Akhlak.

<sup>12</sup> *Ibid.*

yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.<sup>13</sup>

Sementara, problematika pendidikan Islam cukup kompleks sebagaimana permasalahan dunia Islam itu sendiri. Sebagaimana analisis Fazlur Rahman, dalam Abdurrahman Mas'ud, bahwa problematika itu meliputi *social institution* dan *social ethic*. Pranata sosial antara lain adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tidak mampu menandingi supremasi *schooling* dunia Barat. Maka perlu mempertimbangkan slogan *think globally act locally* 'berpikir secara mondial dan bertindak secara lokal'. Sedangkan persoalan *social ethic* dalam pendidikan Islam menyangkut beberapa hal, antara lain: *pertama*, adanya pandangan mengenai kecenderungan dikotomis dan polaris antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kedua*, adanya perlakuan terhadap anak didik yang dianggap sebagai objek, bukan subjek. *Ketiga*, lemahnya *spirit of inquiry* karena dominasi sistem hafalan.<sup>14</sup>

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. Ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda. Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis.<sup>15</sup> Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agama, misalnya tentang karya tokoh pemikir keagamaan masa lalu. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.<sup>16</sup> Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian kepustakaan,

---

<sup>13</sup> Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 64.

<sup>14</sup> Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002). h. 221-224.

<sup>15</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010)

<sup>16</sup> *Ibid.*

mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian. Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut di atas, bisa dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, maktabah syamilah, pusat penelitian dan jaringan internet atau yang lainnya. Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pada hakikatnya tidak ada acuan khusus dalam mengumpulkan data pada metode ini, namun tidak dengan begitu saja data yang dikumpulkan dijadikan hasil penelitian, karena akal manusia memberikan bimbingan pekerjaan secara sistematis dan sesuai dengan objek kajiannya. Oleh karenanya perlu teknik tertentu agar hasil penelitian sifatnya sistematis dan objektif. Dua instrument penelitian digunakan dalam pengumpulan data ini, pertama, pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam, seperti fotocopy dan lain sebagainya. Kedua, kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan, selain itu pula kartu data memberikan solusi jika instrumen pertama sulit untuk dioperasikan, kartu data bisa digunakan sebagai pengganti dari instrument pertama, namun dengan konsekuensi lamanya waktu berada di lokasi sumber data. Pertama-tama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasinya, mulai mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi akan dibaca oleh seorang peneliti, karena tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan tersebut. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh.

- a. Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Jika itu dilakukan, maka akan menyita waktu dan akan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.
- b. Membaca pada tingkat semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Setelah membaca secara semantik dilakukan, dicatat dalam kartu data, tahapan pencatatan dalam kartu ada di antaranya:
  - 1) Mencatat secara qoutasi, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut, biasanya untuk mencatat terminologi-terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas.
  - 2) Mencatat secara paraphrase, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Proses ini bisa dilakukan dengan analisis verstehen untuk menangkap intisari dari data yang berupa uraian panjang lebar, lalu diambil intisari pemahaman dari uraian panjang tersebut menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data.
  - 3) Mencatat secara sinoptik, mencatat model ini lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, kemudian peneliti membuat ringkasan atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca.
  - 4) Mencatat secara presis. Mencatat model ini adalah kelanjutan dari mencatat secara sinoptik. Setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan, misalnya unsur nilai agama, nilai budaya, epistemologi, aksiologi, etika dan unsur-unsur lainnya. Peneliti lebih lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul.
  - 5) Pengkodean. Tahap ini adalah tahap yang paling teknis dalam sebuah penelitian, tujuannya mensistematiskan agar data yang tidak teratur atau yang bertumpuk. Melalui kartu data, data dipilih sesuai dengan kategori data masing-masing dan tokoh yang tercantum dalam data tersebut, termasuk penerbit dan tempatnya.

Memberikan kode pada nama tokoh, pembahasannya epistemology (EP), jenisnya sumber pengetahuan (sub. Peng), masing-masing ditulis di sisi kanan, tengah dari kiri atas kartu data, begitu seterusnya dengan data lain.

### **Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Menurut Kaelan, ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul tersebut belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan tersebut. Aktifitas analisis data model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

### **Validasi Data**

Validasi data setidaknya ditentukan menggunakan tiga kategori, pertama, kepercayaan, kredibilitas seseorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informan dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. Analisis data dan interpretasi data, seluruhnya membutuhkan konsistensi satu sama lain. Kedua, keteralihan (*transferability*) hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dan dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. Jika seorang peneliti memahami dan mendapat gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas. Ketiga, kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan, dengan kata lain penelitian adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri di lapangan. Keempat, kepastian, adalah menguji keabsahan hasil penelitian terhadap kasus atau fenomena yang sudah terjadi di lapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam dalam Konteks Indonesia**

Pendidikan Islam dalam pengertian seluas-luasnya tersebut bagaimanapun juga tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya, dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam

konteks nasional- Indonesia. Penyempitan lingkup kelembagaan pendidikan Islam juga perlu diluruskan. Dengan menggunakan pendekatan substantif, bukan pendekatan formal tekstual, substansi pendidikan nasional relevan dengan pendidikan Islam. Hal ini misalnya dapat difahami dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 2 dan 3. Pasal 2: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”; pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Achmadi, relevansi substansi antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam terletak pada; *pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam (Tauhid); *kedua*, pandangan terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani yang berpotensi untuk menjadi manusia bermartabat (makhluk paling mulia); *ketiga*, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur (akhlak mulia) dan berbagai kemampuan untuk memikul tanggung jawab (sebagai *khalifatullah*).<sup>17</sup>

Ditinjau dari tataran universalitas, konsep Islam lebih universal karena tidak dibatasi negara dan bangsa, tetapi ditinjau dari posisinya dalam konteks nasional konsep pendidikan Islam menjadi subsistem pendidikan nasional. Sebagai subsistem, pendidikan Islam berfungsi sebagai penunjang pendidikan nasional, sebaliknya pendidikan nasional sebagai sistem mengakses kepentingan pendidikan Islam. Dalam konteks inilah, maka problema pendidikan nasional (baca: pendidikan Islam di dalamnya) dalam perspektif global, tidak mungkin diselesaikan oleh sekelompok masyarakat baik kelompok etnis maupun agama tertentu, begitu pula oleh LSM maupun pemerintah.

Dalam konteks inilah, menurut hemat penulis, analisis Azra tepat, bahwa teori *center-periferi*, yang belakangan ini seolah-olah kehilangan pamornya, ternyata masih relevan untuk menggambarkan dinamika globalisasi yang tidak seimbang antara Barat dengan masyarakat-masyarakat muslim, termasuk kaum muslim Indonesia. Barat, lebih khusus Amerika, adalah “*center*” (pusat) yang menjadi acuan, dan masyarakat-masyarakat muslim adalah “*periferi*” (pinggiran) yang kurang atau tidak, akan terseret ke pusat, dengan biaya sosio-kultural yang tidak sedikit.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ), h. 184.

<sup>18</sup> Azra, *Pendidikan Islam...*, h., 45. Yang terjadi sebenarnya adalah “imperialisme kultural” (*cultural imperialism*) pusat terhadap wilayah periferi.

Namun demikian, dalam makalah ini, penulis akan mencoba menawarkan kembali (formulasi yang telah digagas beberapa tokoh pendidikan) sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat muslim (baca: pendidikan Islam) di Indonesia sebagai komunitas *periferi* dalam menghadapi dampak kapitalisme global yang aktor utamanya adalah negara-negara “*center*” tersebut. Upaya yang dimaksud adalah upaya yang bersifat paradigmatik yakni konsep **humanisme religius** yang dapat dipraktikkan dalam pendidikan Islam, didasarkan atas analisis dampak positif dan dampak negatif dari kapitalisme global, dengan harapan tidak menyempitkan arti pendidikan Islam.

### Dampak Positif Kapitalisme Global terhadap Pendidikan Islam

Kapitalisme global sebagai wujud globalisasi sudah barang tentu tidak hanya memiliki kesan negatif, namun juga mengindikasikan beberapa hal positif terhadap pendidikan Islam, dalam arti seluas-luasnya. Beberapa dampak positif sebagai peluang di antara tantangan kapitalisme global adalah:

#### 1. Potensial ‘membebaskan’.

Kecenderungan globalisasi yang memunculkan gejala otonomisasi, devolusi dan desentralisasi sesungguhnya potensial untuk ‘membebaskan’ sekolah dari macam-macam belenggu, seperti sentralisme, uniformisme, monolitisme, dan desentralisasi. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, pemerintah lokal dan masyarakat lokal semakin memainkan peranan lebih besar dalam merancang dan menyelenggarakan pendidikan. Pada pendidikan tingkat tinggi, terjadi peningkatan otonomisasi dan privatisasi, di mana peranan pemerintah semakin mengecil, dan peranan *stake holders* semakin besar.<sup>19</sup> Dengan demikian, pendidikan dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat masing-masing.

Pada sisi lain, sebagaimana diidealkan oleh Paulo Freire dan Ivan Illich<sup>20</sup>, peserta didik juga ‘bebas’ dari sekedar sebagai objek dari apa yang disebut sebagai *banking concept of education*, di mana peserta didik diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa sama sekali, dan karena itu harus dijejali para guru sesuai kemampuannya sendiri.<sup>21</sup>

#### 2. Peningkatan demokratisasi dan *equity* dalam pendidikan

Pembelajaran yang berlangsung dengan memberikan peluang lebih besar kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka, pada gilirannya menumbuhkan iklim demokratis di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, maka sekolah menjadi sarana penting bagi penanaman nilai demokrasi itu sendiri dalam diri peserta didik. Guru pada saat yang sama,

<sup>19</sup> Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 51.

<sup>20</sup> Freire menawarkan gagasan *pedagogy of the oppressed*, sedangkan Illich menawarkan perlunya *deschooling*, penghapusan sekolah, yang menurut Azra juga tidak realistis.

<sup>21</sup> Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 56.

tidak lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses belajar. Guru seharusnya lebih siap mendengar dan memberi kesempatan 'berbicara kritis' kepada peserta didik.<sup>22</sup>

### 3. Akselerasi Ilmu Pengetahuan

*Global Brain* memungkinkan akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Dunia penelitian, bisnis, industri dimungkinkan untuk menggunakan sumber daya manusia maupun fasilitas lainnya tanpa terikat pada dimensi-dimensi ruang dan batas-batas negara.<sup>23</sup> Kecanggihan sarana telekomunikasi dan teknologi informasi yang terus berkembang mendukung kemudahan akses referensi ilmiah yang dibutuhkan dalam dunia akademik.

### 4. Penyederhanaan kurikulum

Subyek yang dipandang tidak terlalu penting dan tidak relevan dengan kebutuhan global dihilangkan dari kurikulum. Sebaliknya, subyek-subyek yang urgen dan instrumental bagi peserta didik dalam menghadapi realitas globalisasi, semakin mendapat penekanan penting atau bahkan diprioritaskan.<sup>24</sup> Dengan demikian maka kurikulum menjadi lebih sederhana.

## Dampak Negatif terhadap Pendidikan Islam

Kapitalisme global, disamping memiliki dampak positif, sebagaimana dikemukakan di atas, sudah barang tentu juga mempunyai dampak negatif terhadap pendidikan termasuk pendidikan Islam. Beberapa dampak negatif tersebut diuraikan berikut:

#### 1. Pendidikan bersifat kapitalistik.

Pendidikan mengarah kepada industrialisasi. Pendidikan seolah pabriknya buruh, mengabdikan pada kepentingan industri bukan untuk mengembangkan keilmuan dan peradaban manusia dalam upaya menata masa depannya. Sekolah misalnya, hanya untuk mencari kerja, atau lebih eksplisit mencari uang.<sup>25</sup>

Pengaruh dunia industri terhadap pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dengan proses produksi dengan pola input-proses- output. Anak didik diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan dianggap sebagai komponen produksi dalam suatu pabrik. Output yang baik adalah output yang dikehendaki oleh pasar terutama dunia industri dan politik. Pendidikan dengan demikian memandang manusia secara parsial yaitu sebagai makhluk. Sementara,

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 57.

<sup>23</sup> <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0304/28/nasional/280846.htm>, diunduh pada tanggal 4 Mei 2014.

<sup>24</sup> Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 52.

<sup>25</sup> Sofyan Hadi, "Globalisasi...", h. 185.

dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* seperti demikian, dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.<sup>26</sup>

Pendidikan dalam konsep industrialisasi akan memberikan solusi bagi manusia pada pilihan-pilihan mekanistik. Industrialisasi telah memenjarakan pada pemaknaan-pemaknaan baru sehingga tingkat kesadaran manusia atas posisi di semesta terkekang oleh kepentingan interpretasi industrialisasi. Bila nama, istilah, dan simbol dimaknai secara mekanistik, maka makna-makna ini akan mengikat manusia pada dunia baru yang serba materialistik. Dengan demikian, maka kehormatan manusia dihargai dari berapa besar materi yang dihasilkannya. Kehidupan menjadi diskriminatif, karena diskriminasi adalah konsekuensi dari simbol kemajuan industrialisasi.<sup>27</sup>

## 2. Privatisasi pendidikan atau swastanisasi pendidikan.

Salah satu sektor jasa yang menjadi korban liberalisasi dan privatisasi adalah sektor pendidikan yang ditelurkan melalui perjanjian GATT (*General Agreements on Tariff and Trade*) pada tahun 1994 bersama berbagai sektor jasa lain yang ikut diliberalisasi dan diprivatisasi, termasuk kesehatan. Regulasi yang telah didiktekan oleh WTO untuk meliberalisasi dan memprivatisasi pendidikan Indonesia dimulai dengan disahkannya UU Sisdiknas<sup>28</sup> yang salah satu pasalnya mewajibkan Pendidikan Indonesia berbentuk Badan Hukum kemudian BHP dengan semangat otonomi dan pembukaan ruang kepada publik (masyarakat dan industri) untuk menjadi penyedia dana pendidikan, dan setelah dibatalkan oleh MK, maka tahun 2012 kemarin lahir UU Pendidikan tinggi yang tetap memiliki semangat yang sama yakni semangat liberalisasi yang memberi ruang pada sektor swasta dan industri untuk menjadi penyedia dana (investasi) di dunia pendidikan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Mas'ud, Pengantar dalam Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. viii.

<sup>27</sup> Agus Zainul Fitri, "Desain Kurikulum Pondok Pesantren Modern Unggulan: Upaya Meminimalisasi Industrialisasi dan Kapitalisasi Pendidikan" dalam Wahidul Anam dan Syaifullah, *Implementasi Pendidikan ...*, h. 250.

<sup>28</sup> Hal ini juga nampak dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003, Pasal 53 ayat 1 yaitu : " penyelenggaraan dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan". Pasal ini kemudian ditindaklanjuti dengan adanya RUU BHP yang menuai kontroversi. RUU BHP berisi antara lain, melepaskan perguruan tinggi dari intervensi pemerintah (dalam aspek manajemen administrasi keuangan, sumber daya manusia, dan akademik). Bahkan perguruan tinggi juga bebas bekerjasama dengan institusi asing. Dan yang menjadi penolakan adalah bila pemerintah melepaskan tanggungjawabnya atas pembiayaan pendidikan. Sofyan Hadi," Globalisasi...", h. 188-189.

<sup>29</sup> Nasrullah, "Telaah Kritis....". Dampaknya adalah dari segi statistik Mendiknas hanya mampu menargetkan 33 % partisipasi atau daya tampung Anak Negeri lulusan SMA dan sederajat tahun depan (2015) untuk masuk Perguruan Tinggi. Dan selebihnya 67 % akan tersisih. Sementara itu dengan kualitas pendidikan dan ketersediaan akses dalam bekerja angka 7,17 juta warga Negara menjadi pengangguran dari data yang sempat dicatat oleh BPS tahun 2013, 360 ribu diantaranya adalah lulusan Perguruan Tinggi.

### 3. Dampak lanjutan

Apabila pemerintah membiarkan privatisasi pendidikan terus berkembang tanpa adanya kebijakan dan regulasi yang tepat maka dampak berikutnya adalah: (1) lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dengan menggunakan uang rakyat hanya akan dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat mampu, (2) masyarakat miskin hanya bisa mengakses pendidikan di sekolah-sekolah murah yang pada umumnya berkualitas rendah, (3) akibat pendidikan yang tidak berkualitas, masyarakat miskin tidak akan dapat bersaing dengan orang-orang kaya yang memperoleh pendidikan dengan kualitas yang jauh lebih baik, dan (4) akibat selanjutnya, anak dari keluarga miskin akan sulit keluar dari kemiskinannya.<sup>30</sup>

### Humanisme-Religius Vs Kapitalisme Global<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian mengenai berbagai dampak positif dan dampak negatif dari kapitalisme global di atas kaitannya dengan realitas dalam dunia pendidikan Islam saat ini, maka perlu adanya upaya konseptual yang dimungkinkan untuk dapat menghilangkan atau setidaknya meminimalisir atau dalam istilah Azra memberikan respon yang tepat terhadap dampak negatif tersebut dalam konteks pendidikan Islam –khususnya di Indonesia-. Salah satu upaya yang dimaksud adalah dengan menerapkan paradigma humanisme-religius dalam pendidikan Islam, pada setiap komponennya.<sup>32</sup>

Paradigma humanisme religius dipandang sesuai untuk menjawab tantangan kapitalisme global dengan asumsi bahwa dengan penerapan paradigma tersebut pada pendidikan Islam maka pendidikan Islam tidak tergilas oleh dampak-dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi. Atau dalam ungkapan Amin Abdullah, bahwa umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi di era globalisasi ini.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam saat ini lebih banyak menawarkan konsep “bagaimana untuk menjadi” bukan “mengapa harus menjadi”.<sup>34</sup> Dari sini nampak bahwa pendidikan membingkai anak didik sebagai makhluk pasif, bukan makhluk aktif, yang dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memverifikasi dunia dalam imajinasinya. Bila pendidikan mengabaikan manusia sebagai makhluk aktif maka pendidikan tidak akan mampu mengakomodasi

---

<sup>30</sup> Sofyan Hadi,” Globalisasi...”, h. 190.

<sup>31</sup> *Versus* di sini bukan dalam pengertian “lawan bermusuhan”, tetapi dalam arti “upaya menghadapi”

<sup>32</sup> Gagasan ini pernah juga ditawarkan Abdurrahman Mas’ud dalam bukunya *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002). Sementara Azra menawarkan paradigma partisipatoris dalam pendidikan Islam sebagai respon yang tepat terhadap globalisasi.

<sup>33</sup> Salah satu wujud pemikirannya adalah pengembangan IAIN menjadi UIN dengan visi baru program reintegrasi epistemologi keilmuan yakni jaring laba-laba keilmuan Teoantroposentrik-Integralistik.

<sup>34</sup> Bandingkan dengan pendidikan di Barat yang mengedepankan pendidikan rasional dan pendidikan *why*, menumbuhkan *curiosity* sejak dini.

keutuhan manusia atas kemanusiaannya. Pendidikan seperti ini akan mengarahkan manusia yang serba pragmatis karena dituntut untuk mendapatkan identitas atau gelar sebagai simbol keahliannya dan keilmuannya dalam bidang tertentu namun tidak menyadari mengapa harus memiliki identitas seperti itu.<sup>35</sup>

Sementara, identitas tidak akan menjawab masalah manusia bila identitas sendiri tidak menjamin manusia bisa memenuhi kebutuhan di tingkat idealitasnya. Hal ini terjadi karena identitas yang dihasilkan tidak didapatkan dari proses pendidikan yang seutuhnya, yakni pendidikan yang melibatkan aspek pasif dan aktif dari diri manusia sehingga manusia mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk yang utuh. Selanjutnya, keutuhan inilah yang akan mempengaruhi persepsi manusia atas dirinya terhadap semesta dan menjadi titik tolak bagi manusia untuk membebaskan dirinya dari belenggu yang menyekat fitrahnya (sebagai seorang hamba dengan spesifikasi potensi tertentu).<sup>36</sup> Dalam konteks inilah maka pembaharuan paradigma dalam pendidikan Islam menjadi satu hal yang urgen untuk segera diterapkan. Paradigma humanisme religius merupakan paduan paradigma yang menurut penulis sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan Islam baik dalam konteks khusus Indonesia maupun konteks umum seluruh kawasan muslim dalam rangka menghadapi dampak kapitalisme global saat ini. Artinya, dengan upaya yang bersifat menguatkan kapasitas dari dalam dirinya, pendidikan Islam, akan mampu menunjukkan eksistensinya dan mengikuti perkembangan zaman.

Istilah pendidikan humanis-religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler) nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakat atau menolak nilai ketuhanan (ateisme).<sup>37</sup>

Konsep humanisme religius dalam pendidikan, menurut Abdullah Mas'ud, adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Konsep ini jika diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*), individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirts for knowledge*, pendidikan pluralisme kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, serta keseimbangan antara *reward* and *punishment*.<sup>38</sup> Pada intinya, menuju pada proses

---

<sup>35</sup> Zainul Fitri, "Desain Kurikulum ...", h. 251.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Agus Sutiyono, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius" dalam Jurnal *Insania*, Vol. 1, No. 2, 2009, h. 3.

<sup>38</sup> Mas'ud, *Menggagas ...*, h. 194.

pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, ‘*abdullah dan khalifatullah*.<sup>39</sup>

Beberapa alasan menggunakan paradigma ini adalah bahwa: *pertama*, adanya keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual. *Kedua*, akibat dari fenomena tersebut maka kesalehan sosial agaknya masih jauh dari orientasi masyarakat kita. *Ketiga*, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia, atau belum *individual-oriented*. *Keempat* kemandirian anak didik dan tanggung jawab (*responsibility*) masih jauh dari capaian duna pendidikan.<sup>40</sup>

Sejalan dengan gagasan tersebut adalah konsep yang dilontarkan Achmadi dengan tawaran konsep humanisme teosentris. Islam sebagai agama *fitrah* memiliki konsep humanisme yang secara eksplisit berbeda dengan prinsip-prinsip filsafat, ideologi, dan agama-agama lain. Humanisme Islam adalah humanisme teosentris, yakni pandangan kemanusiaan tetap dalam bingkai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Oleh karena itu, humanisme teosentris merupakan nilai inti (*core of value*) dari seluruh sistem nilai dalam Islam. Islam tidak menegasikan pemikiran rasio dalam teologinya, tetapi Islam justru menekankan pentingnya penggunaan daya-daya indra, akal dan hati untuk menemukan kebenaran. Teosentrisme yang dimaksud di sini adalah *tauhidi*, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat pada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.<sup>41</sup>

### Strategi Pendidikan Berparadigma Humanisme Religius

Mas’ud merekomendasikan untuk mengimplementasikan konsep humanisme-religius ini dalam praktik pendidikan Islam pada semua aspek dalam pendidikan, aspek guru, materi, peserta didik, keluarga, dan termasuk pada aspek evaluasi pendidikan.<sup>42</sup> Guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar, menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Misi utama guru adalah *enlightening*, mencerdaskan bangsa, bukan menjadikannya manja dan beban masyarakat.<sup>43</sup> Metode diarahkan pada pepatah ‘berilah kail jangan beri ikan’. Metode guru harus menggunakan paradigma baru yang menekankan kreativitas, penajaman hati nurani dan religiusitas siswa, dan meningkatkan kepekaan sosialnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 135. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa konsep ini, jika diterapkan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan terfokus pada akal sehat, individualisme menuju kemandirian dan tanggungjawab, *thirts for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

<sup>40</sup> Mas’ud, *Menggagas...*, h. 143-153.

<sup>41</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ), h. 23-24.

<sup>42</sup> Mas’ud, h. 191-212.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 194-196

Sementara, peserta didik hendaknya diarahkan pada semangat *thirsts for knowledge* dan “individualisme” sebagai sikap dasar yang dilandasi oleh semangat keagamaan sehingga *spirit of inquiry*-nya terbangun dengan pandangan yang tidak dikotomis.<sup>44</sup> Demikian juga, kurikulum perlu disederhanakan sebagaimana tuntutan sekaligus dampak positif kapitalisme global. Hal ini karena kurikulum pada pendidikan Islam pada umumnya masih bersifat *overload*, sehingga yang terjadi peserta didik memperoleh kelelahan yang berlebihan dan peserta didik akan kekeringan kreatifitas.<sup>45</sup>

Evaluasi perlu menggunakan dua arah yakni peserta didik dievaluasi oleh guru dan sebaliknya. Evaluasi terhadap peserta didik juga seimbang pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara kontinyu, harian bukan hanya setiap akhir semester.<sup>46</sup> Berbagai perbaikan unsur pendidikan dengan menggunakan paradigma humanisme religius tersebut diharapkan mampu memenuhi tantangan yang diakibatkan kapitalisme global terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam arti seluas-luasnya.

## SIMPULAN

Jika kita sepakat dengan humanisme religius sebagai paradigma, maka orientasi pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, formal, dan informal perlu diarahkan ke titik ini. Dengan paradigma ini, pendidikan Islam, khususnya konteks Indonesia (*periferi*), diharapkan mampu menyiapkan dirinya sebagai suatu sistem yang dapat diandalkan dalam menyiapkan peserta didik yang siap menghadapi segala dampak yang ditimbulkan akibat kapitalisme global yang dikuasai negara-negara Barat (*center*).

Dengan paradigma ini, peserta didik dapat tumbuh kembang dengan segala potensi dirinya masing-masing, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai religius. Dengan demikian pendidikan Islam tidak akan mengabaikan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani serta pendidikan alam, tidak mendikotomikan elemen-elemen tersebut. Pada akhirnya, Insan kamil adalah sasaran pendidikan dalam Islam, dan ini dapat disasar dengan menggunakan paradigma humanisme religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, Pengantar dalam Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, 2008
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 204-205.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 206

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 212-213.

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis integratif-interkonektif*, cet. ke-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, cet. kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Agus Sutiyono, “ Sketsa Pendidikan Humanis Religius” dalam Jurnal *Insania*, Vol. 1, No. 2, 2009
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet.ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012)
- M. Amin Abdullah, “Islam Dan Modernisasi Pendidikan Di Asia Tenggara : Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik Ke Arah Integratif-Interdisiplinary”, dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fiker-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/>
- Nasrullah, “Telaah Kritis Dominasi dan Hegemoni Kapitalisme Global Pada Pendidikan Tinggi Indonesia” dalam <http://lawunhas.wordpress.com/2014/05/02/telaah-kritis-dominasi-dan-hegemoni-kapitalisme-global-pada-pendidikan-tinggi-indonesia/>.
- Sofyan Hadi, “Globalisasi dan Refermasi Evaluasi Kebijakan Pendidikan Yang Humanis dan Egaliter di Indonesia”, dalam Wahidul Anam dan Syaifullah, *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam* (Kediri, STAIN Kediri- Nadi Pustaka Press, 2010)
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008)
- <http://paschall-ab.blogspot.com/2013/02/kapitalisme-global-dan-dehumanisasi.html>
- <http://amadanwar.blogspot.com/2012/12/sistem-kapitalisme-global.html>
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0304/28/nasional/280846.htm>

## PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI PROGRAM AKREDITASI MADRASAH

<sup>1</sup>A. Khalakul khoir

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram  
Email: akhalakulkhairi@uinmataram.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang “Peningkatan Kinerja Guru Melalui Program Akreditasi Madrasah pada MTs Darul Hikmah Darek Lombok Tengah”. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari bulan Mei sampai bulan Oktober 2018 dengan bentuk kegiatan melakukan penggalian data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan dan mengumpulkan data-data yang riil tentang bagaimana program akreditasi meningkatkan kinerja guru. Isu yang hangat pada tempat penelitian ini adalah bahwa kinerja guru belum maksimal disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal guru maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kualifikasi pendidikan dan motivasi intrinsik maupun inovasi guru yang perlu dikembangkan. Sedangkan faktor eksternal meliputi perlunya lembaga memberi perhatian khusus pada para guru dan mengupayakan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang dapat mendukung terlaksananya program-program pendidikan pada MTs Darul Hikmah secara optimal. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh diklasifikasi dan diverifikasi, sehingga terkumpul data yang diharapkan. Setelah data terkumpul melalui beberapa instrumen, peneliti melakukan triangulasi untuk memastikan bahwa data-data yang diperoleh benar-benar tepat dan absah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya peningkatan kinerja para pelaku pendidikan dilakukan melalui kreatifitas dan inovasi para pelaku pendidikan baik kepala sekolah, para guru maupun staf administrasi, disamping itu juga dilakukan melalui program-program madrasah bekerjasama dengan kementerian Agama dan Pemda setempat. Adapun program-program madrasah dalam mengoptimalkan kualitas tentu dengan menyiapkan berbagai sarana dan prasarana lembaga dan secara kontinyu melakukan pembinaan-pembinaan bagi seluruh komponen madrasah yang secara keseluruhan program madrasah mendapat apresiasi yang baik dari pihak yayasan maupun dari kalangan masyarakat dan pemerintah.

**Kata Kunci:** kinerja guru, akreditasi madrasah

**Title:** *The Improvement of Teacher's Performance through the Islamic School (Madrasah) Accreditation Program*

**Author:** A. Khalakul Khoir

**Abstract:** *This research examines the Improvement of Teacher's Performance through the Islamic school (madrasah) Accreditation Program. This research is a qualitative research by carrying out the collection of the data through observation, interview and documentation to find and collect the real data about how accreditation programs can improve teacher's performance. The instruments used in collecting and analyzing data were observation, documentation and interviews. The data obtained were classified and verified, so that the expected data were collected. After the data were collected through several instruments, the researcher did triangulation to ensure that the data obtained were truly accurate and valid. The results of this research showed that the efforts of performance improvement of the education perpetrators are carried out through the creativity and innovation of education perpetrators both principal, teachers and administrative staff, besides that it is also carried out through Islamic school (madrasah) programs in collaboration with the Ministry of Religion and the local government. In optimizing the quality, Islamic school (madrasah) prepares various facilities and infrastructures of institution, it continuously carries out the coaching for all components of the Islamic school (madrasah) and overall Islamic school (madrasah) programs receive good appreciation from the foundation, the community and government.*

**Keywords:** *Teacher performance, Madrasah accreditation*

## PENDAHULUAN

Akreditasi sekolah/madrasah adalah sebuah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan satuan lembaga atau program pendidikan, yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk sertifikat pengakuan dan peringkat kelayakan yang dikeluarkan oleh suatu lembaga yang mandiri dan profesional. Kegiatan penilaian kelayakan dan kinerja suatu sekolah berdasarkan kriteria (standar) yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/U/2002.

Berdasarkan hasil observasi pada MTs Darul Hikmah yang berada dibawah Yayasan Darul Hikmah, bahwa MTs ini belum terakreditasi, sehingga peneliti belum mengetahui kondisi riil mengenai kualitas dan kuantitas lembaga ini<sup>1</sup>, oleh karenanya, madrasah ini sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas adalah dengan meningkatkan kinerja guru, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman, dan peningkatan kinerja guru inilah yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, dengan demikian peneliti akan mengupas secara detail urgensi akreditasi dalam mengoptimalkan kinerja guru di MTs Darul Hikmah.

Dalam buku Pedoman Akreditasi Madrasah Departemen Agama Republik Indonesi<sup>2</sup>, akreditasi secara terminologi didefinisikan sebagai suatu proses penilaian kualitas dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan dan bersifat terbuka. Dalam konteks akreditasi madrasah dapat diberikan pengertian sebagai suatu proses penulaian kualitas madrasah, baik madrasah negeri maupun swasta dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan pemerintah atau lembaga akreditasi. Hasil penilaian tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk memelihara dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan lembaga yang bersangkutan.

Penyelenggaraan akreditasi sebagai salah satu kegiatan peningkatan mutu di bidang pendidikan, pada hakikatnya adalah agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan dan pada gilirannya peserta didik dapat mencapai keberhasilan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan maupun dalam pembentukan kepribadian.<sup>3</sup> Akreditasi adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan suatu madrasah

---

<sup>1</sup> Observasi tanggal 15 September 2018

<sup>2</sup> Dalam Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 279

<sup>3</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi...*, h. 266

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah yang hasilnya akan diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah di atas adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau bisa dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara menyeluruh sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>5</sup>

Tujuan menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah: Memberikan bukti-bukti penelitian, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana program akreditasi meningkatkan kinerja guru. Isu yang hangat pada tempat penelitian ini adalah bahwa kinerja guru belum maksimal disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal guru maupun faktor eksternal.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari bulan Mei sampai bulan Oktober 2018 dengan bentuk kegiatan melakukan penggalan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan dan mengumpulkan data-data yang riil.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam proses akreditasi dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan pada keseluruhan kondisi madrasah sebagai sebuah institusi belajar. Walaupun beragam perbedaan terjadi antar madrasah, tetapi madrasah dievaluasi berdasarkan standar tertentu. Standar diharapkan dapat mendorong dan menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan dan memberikan rangsangan untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan.

### Fungsi Akreditasi Madrasah

Departemen Agama dalam pedoman Akreditasi Madrasah<sup>6</sup> menyebutkan bahwa akreditasi Madrasah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

#### 1) Perlindungan Masyarakat (*Quality Assurance*)

Maksudnya agar masyarakat memperoleh jaminan tentang kualitas pendidikan madrasah yang akan dipilihnya sehingga terhindar dari adanya praktik yang tidak bertanggung jawab.

#### 2) Pengendalian Mutu (*Quality Control*)

---

<sup>4</sup> Himpunan Keputusan menteri pendidikan Nasional RI , (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 118

<sup>5</sup> Bogdan dan Taylor, *Kualitatif dan Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 3

<sup>6</sup> Dalam Mulyono, *Manajemen.....* h. 279

Maksudnya agar madrasah mengetahui akan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga dapat menyusun perencanaan pengembangan secara berkesinambungan.

### 3) Pengembangan Mutu (*Quality Improvement*)

Maksudnya agar madrasah merasa terdorong dan tertantang untuk selalu mengembangkan dan mempertahankan kualitas serta berupaya menyempurnakan dari berbagai kekurangan.

## Konsep Kinerja Guru

Pada era sekarang dengan pertumbuhan informasi yang cepat terkadang tidak dapat dikendalikan untuk meraih keberhasilan lembaga pendidikan. kemampuan untuk mengelola informasi untuk pengambilan keputusan yang membawa keberhasilan organisasi adalah sangat penting. Kata yang penting dalam hal ini menurut Sulisworo<sup>7</sup> adalah performansi. Performansi atau kinerja merupakan kata yang mempunyai makna penting bagi pengelolaan pendidikan dewasa ini.

Kinerja merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawa kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.<sup>8</sup>

Ada tiga hal yang mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan (*needs*), adalah sesuatu yang harus dimiliki seseorang agar mampu bertahan hidup, sesuatu yang tanpa keberadaannya kita tidak mungkin hidup. Kebutuhan-kebutuhan dibagi ke dalam tiga level dengan mengadopsi hierarki kebutuhan dari Maslow yaitu : kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, kebutuhan intelektual, kebutuhan altruistik atau spiritual. Pemenuhan atas tiap level kebutuhan ini adalah dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk sampai pada tingkat aktualisasi diri sebagai tingkat yang paling tinggi.
- 2) Keinginan (*wants*), adalah berbeda dengan kebutuhan. Kebutuhan jelas diperlukan untuk kehidupan, contoh sepiring nasi, segelas air, dan sebagainya adalah sesuatu yang jelas harus tersedia agar kita dapat bertahan hidup. Keinginan adalah segala dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk memilih dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi keinginan ini tidak selalu dapat mengarahkan pada pilihan yang tepat. Seseorang dapat memilih benda , pergaulan atau kegiatan yang memang dibutuhkannya, oleh karena itu

---

<sup>7</sup> Dwi Sulisworo, *manajemen dan Evaluasi Kinerja Lembaga Pendidikan dengan Balanced Score Card*, (Semarang: PT. Sindur Press), h. 1

<sup>8</sup> Anoragra. *Psikologi Industri dan Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1998),h. 55

seseorang harus benar-benar merencanakan hidupnya agar tidak diperdaya oleh keinginan-keinginan nya sendiri yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

- 3) Nilai-nilai (*values*), adalah sesuatu dalam diri seseorang yang mempengaruhi bentuk kebutuhan dan keinginan individu. Dengan kata lain, apa yang dibutuhkan dan diinginkan akan menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Pengukuran kinerja merupakan suatu alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas.

Pengukuran kinerja juga digunakan untuk menilai pencapaian tujuan dan sasaran (*goal and objective*). Elemen kunci dari sistem pengukuran kinerja terdiri atas: 1). Perencanaan dan penetapan tujuan, 2). Pengembangan ukuran yang relevan, 3). Pelaporan format atas hasil, dan 4). Penggunaan informasi .

Menurut Sulisworo<sup>9</sup> dalam pengelolaan lembaga pendidikan, pengukuran kinerja haruslah fokus pada pembelajaran siswa. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sistem yang berbasis pada fakta yang komprehensif dan terintegrasi. Sistem ini mencakup data input, data lingkungan, data kinerja, data kompetisi, dan lainnya.

Pengukuran kinerja guru dalam sebuah organisasi/ madrasah haruslah fokus pada hasil-hasil kunci. Hasil-hasil tersebut dapat digunakan untuk menciptakan nilai bagi siswa dan untuk para stakeholder kunci. Dengan menciptakan nilai bagi siswa dan para stakeholder, lembaga pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja pendidikan keseluruhan dan juga loyalitas. Selain itu, pengukuran kinerja digunakan pula dalam pengambilan keputusan yang berbasis fakta untuk menentukan dan menyesuaikan arah madrasah dan sumber daya yang digunakan di ruang kelas dan semua proses penting yang diselenggarakan oleh madrasah.

### **Penetapan Indikator Kinerja Guru**

Tugas guru yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar menuntut adanya pengembangan kualitas kinerja guru. Guru yang profesional dan kompeten hendaknya tidaklah langsung didapat dari ijazah pendidikan guru, namun harus belajar terus dari pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tersendiri, perbaikan mengajar dilakukan secara berkelanjutan.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, pengembangan guru tidak terbatas melalui pengalaman mengajar masing-masing, tapi dengan mengikuti berbagai aktivitas yang menunjang profesionalitasnya

---

<sup>9</sup> Dwi Sulisworo, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja.....*, h.2

<sup>10</sup> Mainudin, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif dalam Konvensi Nasional*, (Jakarta: Gramedia Wicaksana, 1994), h. 23

sebagai seorang tenaga pendidik melalui kelompok kerja guru, penataran-penataran, seminar-seminar maupun melalui studi lanjut ke perguruan tinggi.

Dalam proses aktivitasnya guru perlu diukur kinerjanya secara konperhensif untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai keberhasilan atau kegagalannya. Hal demikian dilakukan guna mengetahui tingkat ketercapaian indikator kinerja guru yang telah ditetapkan, terutama yang menyangkut ketercapaian sasaran pengajaran.

Ketercapaian indikator kinerja merupakan proses identifikasi dan klasifikasi indikator kinerja melalui sistem pengumpulan dan pengolahan data atau informasi untuk menentukan pencapaian tingkatan kinerja kegiatan atau program. Penetapan indikator kinerja tersebut didasarkan pada kelompok menurut masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*) dan dampak (*infact*, serta indikator proses jika diperlukan untuk menunjukkan proses manajemen kegiatan yang telah terjadi.

Dengan demikian indikator tersebut dapat digunakan untuk melakukan evaluasi baik dalam tahap perencanaan maupun sampai selesainya program tersebut dilakukan. Ukuran kinerja menurut Sulisworo<sup>11</sup> dapat dikelompokkan dalam salah satu dari enam kategori berikut :

a. Efektivitas

Efektivitas akan menjawab apakah lembaga pendidikan (dalam hal ini guru) telah menyelenggarakan sesuatu yang benar (*doing the right things*).

b. Efisiensi

Efisiensi memberikan jawaban bahwa lembaga pendidikan telah dijalankan dengan benar (*doing things right*).

c. Kualitas

Derajat dimana layanan akademik telah memenuhi persyaratan dan harapan peserta didik maupun pengguna lulusan.

d. Waktu

Ukuran dimana satuan aktivitas dijalankan dengan benar pada waktu yang telah ditentukan. Kriteria ini pada umumnya berdasar pada persyaratan dari peserta didik dan pengguna lulusan.

e. Produktivitas

Nilai tambah yang dihasilkan dari proses akademik terhadap sumber daya yang digunakan.

f. Safety

Ukuran keseluruhan kesehatan organisasi dan lingkungan kerja bagi peserta didik dan staf lembaga pendidikan.

---

<sup>11</sup> Dwi Sulisworo, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja...* h. 3

## Motivasi Kinerja Guru

Laju perkembangan suatu rumah tangga perusahaan dalam rangka pembangunan bangsa menurut Alma<sup>12</sup> ditentukan oleh kemampuan investasi, mutu produksi, efisiensi dan efektivitas, mutu pelayanan, dan profesionalisme. Semua masalah di atas terfokus sentral pada sumber daya manusia yang dibentuk melalui jasa pendidikan. Mc. Lelland telah mengadakan studi panjang di Jepang dan beberapa negara lain, dan hasilnya menunjukkan bahwa kunci kemajuan suatu pembangunan ekonomi termasuk perusahaan adalah *need for achievement*, dorongan untuk berprestasi.

Sebagai contoh Jepang dan Korea, keberhasilan dalam pembangunan ekonominya terletak pada keuletan, kesungguhan, kecermatan, ketekunan, kemampuan dalam memahami persoalan dan dalam mencari pemecahan yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi. Semua sifat-sifat ini dapat terbentuk dalam proses pendidikan yang harus dilatih oleh guru setiap hari.

Melihat realita ini, maka guru di Indonesia harus merasa iri dengan keadaan dan kinerja guru yang mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing secara global. Untuk itu diperlukan sosok guru yang memiliki motivasi kerja yang baik; rajin bekerja untuk tanah air, sangat setia kepada atasannya, menghargai lembaga pendidikan tempat ia bekerja, dan tidak berpura-pura tapi betul-betul mengajar dari lubuk hati yang paling dalam.

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja atau dorongan yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai.<sup>13</sup>

## Peningkatkan kinerjanya Guru dan pegawai pada MTs Darul Hikmah

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

---

<sup>12</sup> Buchari Alma, *manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan; Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, (bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 18

<sup>13</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 272

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria: (1). Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain. Dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria yaitu: dengan hasil tugas.

Hasil tugas, evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karakteristik individu dalam berperilaku maupun berkerja, cara berkomunikasi dengan orang lain.

Dari uraian diatas beberapa indikator kinerja guru antara lain:

- a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.

Perencanaan mengajar yang disiapkan oleh guru pada MTs Darul Hikmah berdasar hasil penelitian meliputi RPP, media, buku paket, dan alat bantu pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

- b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa

Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, namun lebih dari itu ia merupakan penanggung jawab perkembangan anak dalam masa-masa kehidupan mereka di sekolah. Pada MTs Darul Hikmah, guru disamping dituntut menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, para guru juga dituntut memiliki kematangan intelektual, kedewasaan dan wawasan berfikir yang diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang dewasa, yang mampu bertanggung jawab, baik kepada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

c. Penguasaan metode dan strategi mengajar

Salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada siswa adalah guru menguasai metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru yang menggunakan metode yang bervariasi pada umumnya lebih dominan menjadikan siswa termotivasi dalam belajar, sebab metode yang monoton cenderung menjadikan siswa menjadi pasif dan kreatif. Oleh karenanya guru dituntut menguasai metode dan strategi pembelajaran, sehingga perencanaan, proses dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Demikian halnya dengan para guru di MTs Darul Hikmah, juga dituntut menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan disamping agar proses belajar mengajar berjalan dengan lebih maksimal, juga diharapkan para siswa diberi pengalaman mengenai bagaimana menerapkan metode dan strategi yang bervariasi, sehingga secara tidak langsung pada siswa juga tertanam kreatifitas mereka dalam belajar.

d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa

Untuk melatih siswa dalam membaca dan menulis ilmiah, sekaligus untuk memperkaya cakrawala keilmuan mereka, pada guru dituntut memberikan tugas mandiri kepada siswa untuk dikerjakan secara individu maupun kelompok, apalagi saat ini bahwa kurikulum 2013 menuntut siswa memiliki kemandirian dalam mempelajari, mengkaji dan menguasai materi-materi (tema-tema) pelajaran di sekolah. Oleh karenanya pemberian tugas pada siswa di MTs Darul Hikmah juga diterapkan dalam rangka membiasakan siswa pendalaman materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya para siswa diminta untuk mencari literatur-literatur yang sudah ditentukan oleh guru untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

e. Kemampuan mengelola kelas

Mengelola kelas merupakan salah satu dari sembilan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh guru.

Sebuah proses belajar mengajar akan dapat menuai hasil optimal tidak hanya sekedar karena metode, strategi dan fasilitas yang memadai. Apabila seluruh fasilitas tersedia, namun kemampuan guru dalam mengelola kelas tidak ada (minim), maka sangat mungkin

kelas yang bersangkutan tidak akan dapat mencapai tujuan secara optimal. Kondisi ini juga menjadi perhatian pada MTs Darul Hikmah, bahwa para guru, melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti dan melalui diskusi internal para pelaksana pendidikan di MTs Darul Hikmah juga melakukan hal yang sama, dimana mereka dituntut dan dibiasakan untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

f. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Keterampilan yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan melakukan evaluasi. Menurut waktunya, evaluasi dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni penilaian di awal, penilaian pada proses dan penilaian di akhir pembelajaran.

Penilaian awal ini yang biasa kita kenal dengan istilah pre test, yakni penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan, tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap penguasaan materi yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya. Tes awal ini dimaksudkan agar dapat menentukan apakah guru dapat melanjutkan materi berikutnya ataukah akan mengulangi lagi materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Penilaian berikutnya adalah penilaian proses. Penilaian proses ini dimaksudkan untuk memonitoring daya tangkap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Tes ini biasanya dilakukan secara lisan atau dengan memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Adapun penilaian terakhir yang dilakukan adalah penilaian/evaluasi sumatif. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah ditempuh dalam satu jenjang waktu tertentu. Tes (evaluasi) sumatif ini dijadikan sebagai dasar/pijakan dalam mengambil keputusan apakah siswa tertentu berhak untuk naik pada kelas/jenjang tertentu atau tidak. Hal demikian juga yang dilaksanakan pada MTs Darul Hikmah sebagaimana lembaga-lembaga formal pada umumnya.

### **Program-program madrasah dalam mengoptimalkan kualitas dan kuantitas madrasah**

Peningkatan kinerja guru pada MTs Darul Hikmah dilakukan melalui berbagai program diantaranya:

- a. Pelatihan-pelatihan kependidikan yang menunjang potensi dan kapasitas tenaga pendidik  
Pelatihan kependidikan yang diikuti oleh para guru adalah pelatihan penerapan kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara internal dengan narasumber tiga orang guru yang pernah mengikuti pelatihan ini yakni Bapak Naskur, Ibu Nurainah dan Ibu Masni. Para guru yang pernah mengikuti pelatihan K13 baik di dalam maupun luar daerah menjadi tutor bagi guru yang belum mengikuti kegiatan ini. Menurut kepala sekolah MTs Darul Hikmah,

sampai saat ini seluruh guru di MTs Darul Hikmah telah mengikuti program pelatihan Kurikulum 2013, sehingga kemampuan para guru hampir rata-rata mampu menerapkan kurikulum ini.<sup>14</sup>

b. Diskusi guru bersama kepala sekolah, wakasek dan tenaga administrasi.

Sebagai upaya mengoptimalkan kinerja seluruh tenaga kependidikan di MTs Darul Hikmah, lembaga ini secara rutin mengadakan diskusi internal dikalangan pengelola madrasah dan para guru. Diskusi ini dilaksanakan setiap minggu pertama awal bulan dengan topik yang berbeda-beda sesuai dengan program, masalah dan progres kegiatan lembaga. Diskusi ini dilaksanakan dalam rangka memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan, baik kepala madrasah, wakil kepala madrasah, para guru maupun staf Tata Usaha.

### **Faktor pendukung dan penghambat optimalnya kinerja guru pada MTs Darul Hikmah**

a. Faktor Pendukung

- 1) Tenaga pendidik (guru) yang memiliki kualifikasi Sarjana (S1)
- 2) Sarana dan prasarana yang memadai
- 3) Dukungan keluarga besar Yayasan Darul Hikmah
- 4) Dukungan dari masyarakat sekitar dan kalangan keluarga siswa
- 5) Dukungan pihak pemerintah dalam hal ini pemda dan kemenag
- 6) Keinginan kuat untuk memperoleh akreditasi A

b. Faktor Penghambat

- 1) Kegiatan-kegiatan pelatihan untuk peningkatan kapasitas masih sangat sedikit dilaksanakan oleh lembaga
- 2) Kerjasama dengan lembaga-lembaga selain kemenag dan Pemda masih belum banyak dilakukan
- 3) Motivasi para pelaksana pendidikan belum optimal
- 4) Para pelaksana pendidikan masih disibukkan dengan rutinitas di luar tugas pokoknya sebagai guru.

Dari beberapa faktor penghambat ini, perlu segera diambil tindakan sebagai upaya progresif dan aktif, mulai dari pembenahan manajemen, administrasi, membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga donor (*funding*), lembaga pendidikan dan pelatihan baik lembaga pemerintah maupun swasta dengan harapan kesejahteraan para pelaksana pendidikan lebih diperhatikan, karena hal ini sangat memberi pengaruh pada kualitas para pelaku pendidikan yang implikasinya adalah capaian akreditasi yang belum maksimal (mencapai akreditasi A).

---

<sup>14</sup> *Ibid*

## **Urgensi akreditasi madrasah bagi peningkatan kinerja guru pada MTs Darul Hikmah**

Akreditasi merupakan program pemerintah bagi semua lembaga pendidikan dalam rangka menjamin dan menjaga kualitas pendidikan, baik dari sisi manajemen, proses, output maupun outcome yang diharapkan mampu berkompetisi dalam lingkup regional, nasional dan internasional, sehingga dunia pendidikan di Indonesia mampu menempati posisi yang tidak kalah kualitasnya dengan lembaga pendidikan di negara lain.

Berdasarkan Keputusan Menteri pendidikan Nasional Nomor 087/U/2002, akreditasi sekolah mempunyai tujuan, yaitu: (1) memperoleh gambaran kinerja sekolah sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu; (2) menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

### **a. Tujuan Akreditasi Sekolah/Madrasah**

Akreditasi sekolah/madrasah bertujuan untuk :

- 1) Memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Memberikan pengakuan peringkat kelayakan.
- 3) Memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan kepada program dan atau satuan pendidikan yang diakreditasi dan pihak terkait.

Bagi para guru, hasil akreditasi sekolah/madrasah merupakan dorongan bagi guru untuk selalu meningkatkan diri dan bekerja keras untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya. Secara moral, guru senang bekerja di sekolah/madrasah baik yang di akui sebagai sekolah/madrasah baik, oleh karena itu, guru selalu berusaha untuk meningkatkan diri dan bekerja keras untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sekolah/madrasah.

Dalam rangka menempatkan program akreditasi sebagai bagian dari upaya sekolah/madrasah untuk meningkatkan mutunya secara berkelanjutan, maka sistem akreditasi dikembangkan dengan karakteristik yang memberikan:

- a) Keseimbangan antara fokus penilaian kelayakan dan kinerja sekolah/madrasah;
- b) Keseimbangan antara penilaian internal melalui evaluasi diri oleh sekolah/madrasah dan evaluasi eksternal oleh asesor;

Keseimbangan hasil akreditasi antara pemeringkatan status sekolah/madrasah dan umpan balik untuk peningkatan mutu sekolah/madrasah;

### **b. Fungsi Akreditasi Sekolah/Madrasah**

Dengan menggunakan instrumen akreditasi yang komprehensif, hasil akreditasi diharapkan dapat memetakan secara utuh profil sekolah/madrasah. Proses akreditasi sekolah/madrasah berfungsi untuk:

- 1) Pengetahuan, yaitu sebagai informasi bagi semua pihak tentang kelayakan sekolah/madrasah dilihat dari berbagai unsur terkait yang mengacu pada standar minimal beserta indikator-indikator.
  - 2) Akuntabilitas, yaitu sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah/madrasah kepada publik, apakah layanan yang dilakukan dan diberikan oleh sekolah/madrasah telah memenuhi harapan atau keinginan masyarakat.
  - 3) Pembinaan dan pengembangan, yaitu sebagai dasar bagi sekolah/madrasah, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya peningkatan atau pengembangan mutu sekolah/madrasah.
- c. Komponen Akreditasi Sekolah/Madrasah
- 1) Kurikulum dan Proses Pembelajaran
  - 2) Administrasi dan Manajemen Sekolah/Madrasah
  - 3) Organisasi dan Kelembagaan Sekolah/ Madrasah
- Standar organisasi dan kelembagaan mencakup dua hal utama, yaitu organisasi dan legalitas serta regulasi sekolah/madrasah.
- a) Organisasi
  - b) Legalitas dan Regulasi Sekolah/Madrasah
  - c) Sarana dan Prasarana
  - d) Ketenagaan

## SIMPULAN

Upaya peningkatan kinerja para pelaku pendidikan dilakukan melalui kreatifitas dan inovasi para pelaku pendidikan baik kepala sekolah, para guru maupun staf administrasi, disamping itu juga dilakukan melalui program-program madrasah bekerjasama dengan kementerian Agama dan Pemda setempat.

Program-program madrasah dalam mengoptimalkan kualitas tentu dengan menyiapkan berbagai sarana dan prasarana lembaga dan secara kontinyu melakukan pembinaan-pembinaan bagi seluruh komponen madrasah yang secara keseluruhan program madrasah mendapat apresiasi yang baik dari pihak yayasan maupun dari kalangan masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian urgensi akreditasi madrasah bagi peningkatan kinerja guru pada MTs Darul Hikmah cukup memberi warna dengan melengkapi standar-standar yang dapat menjadikan madrasah sebagai lembaga yang layak mendapat penghargaan melalui akreditasi

Dalam rangka mencapai akreditasi yang optimal, lembaga dituntut untuk mengoptimalkan berbagai komponen madrasah, sehingga kinerja guru dapat terlaksana secara optimal. Untuk mencapai kinerja optimal tersebut dibutuhkan manajemen yang tepat, sehingga seluruh komponen dapat mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*. Jakarta: Grafindo Persada Anoraga. 1998, *Psikologi Industri dan Sosial*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005.
- Buchari Alma, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan; Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, Bandung: Al-Fabeta, 2008.
- Departemen pendidikan Nasional, *Manajemen peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, 2002.
- Dinas pendidikan dan Kebudayaan, *Akreditasi Madrasah dan Pembelajaran Tematik*, (Semarang: Grafindo Persada, 2005.
- Hamzah B. Uno., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Abdul Rachman Shaleh, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*. Jakarta: Grafindo Persada Anoraga. 1998, *Psikologi Industri dan Sosial*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009.
- Departemen Agama RI., *Pedoman Akreditasi Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005.
- Departemen pendidikan Nasional, *Manajemen peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, 2002.
- Dinas pendidikan dan Kebudayaan , *Akreditasi Madrasah dan Pembelajaran Tematik*, (Semarang: Grafindo Persada, 2005.
- Dwi Sulisworo, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Lembaga Pendidikan dengan Balanced Score Card*, Semarang: PT. Sindur Press.
- Hamzah B. Uno., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, Jakarta : Sinar Grafika, 2008.
- Mainudin, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif dalam Konvensi Nasional*, Jakarta: Gramedia Wicaksana, 1994.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.